

## LAPORAN

Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch II  
Tahun Anggaran 2009



**Tema: Seni dan Sastra (dalam Mendukung Industri Kreatif)**

**MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI KRITIK  
SASTRA BERPERSPEKTIF LINGKUNGAN (*ECOCRITICISM*)**

Tim Peneliti:

Edi Dwi Riyanto, S.S, M, Hum  
Maimunah, S.S, M.Hum, M.A  
Diah Ariani Arimbi, S.S, M.A, Ph.D

Dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian  
Sesuai Prioritas Nasional  
Nomor: 300/SP2H/PP/DP2M/VII/2009, Tanggal 30 Juni 2009

**Universitas Airlangga  
Desember 2009**

Sastra/Ilmu Budaya

## LAPORAN

Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch II  
Tahun Anggaran 2009

KKB  
KK-2  
LP. 195/10  
Riy  
m



MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

**Tema: Seni dan Sastra (dalam Mendukung Industri Kreatif)**

**MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI KRITIK  
SASTRA BERPERSPEKTIF LINGKUNGAN (*ECOCRITICISM*)**

Tim Peneliti:

Edi Dwi Riyanto, S.S, M, Hum  
Maimunah, S.S, M. Hum, M.A  
Diah Ariani Arimbi, S.S, M.A, Ph.D

Dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian  
Sesuai Prioritas Nasional  
Nomor: 300/SP2H/PP/DP2M/VII/2009, Tanggal 30 Juni 2009

**Universitas Airlangga  
Desember 2009**

**HALAMAN PENGESAHAN**

1. JUDUL : Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Kritik Sastra Berperspektif Lingkungan (*Ecocriticism*)
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Edi Dwi Riyanto, S.S, M.Hum
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 132 255 153
- d. Pangkat/Golongan : Lektor/IIIC
- e. Jabatan : Staf Pengajar
- f. Bidang Keahlian : Sastra/Ilmu Budaya
- g. Fakultas/ Jurusan/ Puslit : Ilmu Budaya/Sastra Inggris
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

## Tim Peneliti

| No | NAMA PENELITI                         | BIDANG KEAHLIAN    | FAKULTAS/ JURUSAN  | PERGURUAN TINGGI      |
|----|---------------------------------------|--------------------|--------------------|-----------------------|
| 1  | Maimunah, S.S., M.Hum, M.A.           | Sastra/Ilmu Budaya | FIB/Sastra Inggris | Universitas Airlangga |
| 2  | Diah Ariani Arimbi, S.S, M.A,<br>Ph.D | Sastra/Ilmu Budaya | FIB/Sastra Inggris | Universitas Airlangga |

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian :
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 1 tahun
- b. Biaya yang diusulkan : Rp. 100.000.000
- c. Biaya yang disetujui tahun I : Rp. 94.000.000

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Drs. Aribowo, M.S  
NIP. 131 453 806

Surabaya, 03 Desember 2009  
Ketua Peneliti,

Edi Dwi Riyanto, S.S., M.Hum  
NIP. 132 255 153

Mengetahui

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,

Prof. Dr. Bambang Sektiari L, DEA, drh.  
NIP. 131 837 004

**SISTEMATIKA LAPORAN EKSEKUTIF  
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN SESUAI  
PRIORITAS NASIONAL BATCH II**

**MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI KRITIK SASTRA  
BERPERSPEKTIF LINGKUNGAN (*ECOCRITICISM*)**

Oleh:

Edi Dwi Riyanto, S.S, M.Hum  
Maimunah, S.S, M.Hum, M.A  
Diah Ariani Arimbi, S.S, M.A, Ph.D

**I. PERMASALAHAN DAN TUJUAN PENELITIAN**

Bertitik-tolak dari tidak dikenalnya *ecocriticism* oleh para peneliti dan pengajar sastra di Indonesia, penelitian ini akan mengkaji beberapa permasalahan:

- (1) Bagaimanakah karya sastra Indonesia Modern merepresentasikan persoalan ekologis?
- (2) Bagaimana pola pengajaran *ecocriticism* yang dapat dipakai sebagai model acuan di Sekolah Menengah Atas dan Universitas?
- (3) Bagaimana peluang untuk memasukkan *ecocriticism* dalam kurikulum pendidikan nasional?

**II. INOVASI IPTEKS**

- (1) Inovasi yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan kritik sastra berbasis lingkungan (*ecocriticism*) yang dapat dipakai sebagai alternatif pendekatan baru dalam pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas dan Universitas
- (2) Inovasi pengembangan kurikulum berbasis lingkungan akan memperkaya pengetahuan baik para pendidik maupun murid-murid dalam meningkatkan kesadaran pentingnya kelestarian lingkungan hidup.

### III. KONTRIBUSI TERHADAP PEMBANGUNAN

- (1) Kontribusi yang utama bagi pembangunan adalah penyelamatan lingkungan hidup melalui perubahan paradigma, artinya perubahan perspektif bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan dunia.
- (2) Dengan mengajarkan sedini mungkin kritik sastra berbasis lingkungan (*ecocriticism*) di Sekolah Menengah Atas dan Universitas, akan menumbuhkan kesadaran bahwa faktor lingkungan (non human) memiliki fungsi yang sejajar dengan faktor manusia (human) dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Jika kritik sastra berbasis lingkungan (*ecocriticism*) masuk dalam kurikulum pengajaran di Sekolah Menengah Atas dan Universitas akan menumbuhkan munculnya tunas-tunas baru penulis sastra generasi baru yang *eco-friendly*.

### IV. MANFAAT BAGI INSTITUSI

- (1) Bagi institusi Fakultas Ilmu Budaya, akan menjadi pusat pengkajian dan pengembangan kritik sastra berbasis lingkungan (*ecocriticism*). Setelah diadakannya pelatihan *ecocriticism* bagi guru-guru SMA dan peneliti sastra pada 24 Oktober 2008, FIB Unair akan terus berupaya mengadakan acara lanjutan dengan mengundang para *stakeholders* dan menguji cobakan model pengajaran *ecocriticism* menjadi lebih baik.
- (2) Bagi departemen Sastra Inggris, kritik sastra berbasis lingkungan (*ecocriticism*) telah diperkenalkan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Theory of Literature*.
- (3) Bagi Universitas, FIB Unair akan menjadi tuan rumah seminar internasional tahunan HISKI (Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia) pada bulan Agustus 2010 dan kritik sastra berbasis lingkungan (*ecocriticism*) akan menjadi salah satu tema utama seminar.
- (4) Bagi Mahasiswa, sekalipun belum menjadi topik skripsi (karena baru semester ini diperkenalkan) *ecocriticism* akan menjadi teori baru yang dapat mereka pergunakan pada penulisan skripsi.

## V. PUBLIKASI ILMIAH

- (1) Publikasi yang akan sedang dalam proses penerbitan adalah publikasi di jurnal nasional terakreditasi MKP (Masyarakat Kebudayaan dan Politik) Universitas Airlangga atau di jurnal internasional *Humaniora* Universitas Indonesia.
- (2) Berikut adalah lampiran naskah tulisan berupa abstrak

### PERSOALAN LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA MODERN: PENDEKATAN KRITIK SASTRA BERPERSPEKTIF LINGKUNGAN (*ECOCRITICISM*)

Oleh:

Edi Dwi Riyanto, Maimunah, Diah Ariani Arimbi,

Penelitian ini akan mengkaji representasi persoalan lingkungan dalam karya sastra Indonesia modern dengan menggunakan pendekatan *ecocriticism* atau *green studies*. Sejauh ini, kritik sastra yang mengkaji karya sastra dari persepektif ekologis tidak pernah dipakai dalam kurikulum pengajaran sastra baik di tingkat Sekolah Menengah Atas ataupun Universitas. Karya sastra sebagai hasil refleksi semangat zaman (*zeitgeist*) secara hipotetik merepresentasikan realitas yang sarat nilai kearifan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Manusia, dalam pandangan mereka, sebagai bagian dari alam harus memandang dirinya sebagai entitas yang sejajar dengan alam, bukan menguasai dan mengeksploitasinya. Oleh sebab itu, *ecocriticism* bertujuan mentransformasi dunia menjadi lebih sehat dan harmonis. Dalam metode analisisnya, *ecocriticism* mengkaji persoalan keadilan lingkungan (*environmental justice*) dengan mengaitkannya dengan persoalan politik, ekonomi, gender, ras dan kolonialisme yang menyebabkan ketidakadilan lingkungan. Ketidakadilan ini, dengan kata lain adalah produk dari struktur ekonomi dan politik yang akhirnya menyebabkan ekosistem menjadi tidak seimbang.

Karya sastra yang akan menjadi sampel penelitian ini adalah *Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza, *Tewerawut* karya Ani Sekarningsih dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dua pertanyaan utama penelitian ini adalah (1) bagaimana persoalan lingkungan ditampilkan pengarang dan solusi apa yang mereka tawarkan dalam menjaga keseimbangan ekosistem (2) adakah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipakai dalam menyelesaikan persoalan keadilan lingkungan (*environmental justice*). Teori yang akan dipakai adalah *ecocriticism* atau *green studies* yang dikemukakan oleh Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm.

**Keywords:** Lingkungan hidup, *ecocriticism* atau *green studies*, kearifan lokal (*local wisdom*)

**SISTEMATIKA LAPORAN  
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN  
SESUAI PRIORITAS NASIONAL BATCH II  
TAHUN ANGGARAN 2009**

**DAFTAR ISI**

|                                          | <b>Halaman</b> |
|------------------------------------------|----------------|
| LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....    | 2              |
| <b>A. LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>       |                |
| RINGKASAN DAN SUMMARY .....              | 7              |
| PRAKATA.....                             | 8              |
| DAFTAR ISI .....                         | 6              |
| DAFTAR TABEL .....                       | -              |
| DAFTAR GAMBAR .....                      | -              |
| I. PENDAHULUAN .....                     | 9              |
| II. TINJAUAN PUSTAKA .....               | 13             |
| III. TUJUAN DAN MANFAAN PENELITIAN ..... | 37             |
| IV. METODE PENELITIAN .....              | 38             |
| V. HASIL PENELITIAN .....                | 42             |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....           | 60             |
| LAMPIRAN .....                           | 64             |
| <b>B. DAFTAR ARTIKEL ILMIAH .....</b>    | <b>66</b>      |

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mensosialisasikan pemakaian *Ecocriticism* atau *green studies*, yaitu kritik sastra berperspektif lingkungan yang selama ini tidak pernah dipakai sebagai sebuah metode kritis dalam menganalisa karya sastra di Indonesia. Tidak dipergunakannya metode *Ecocriticism* atau *green studies* dalam kurikulum pengajaran sastra di sekolah Menengah Atas dan juga di Perguruan Tinggi merupakan sebuah indikasi minimnya kesadaran pemerintah dan masyarakat Indonesia terhadap persoalan ekologis. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan memaksimalkan potensi karya sastra sebagai salah satu media untuk meningkatkan kesadaran bagi generasi muda akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Target khusus yang ingin dicapai dari rencana penelitian ini adalah menciptakan model buku ajar yang berisi tentang teori dan aplikasi pemakaian *ecocriticism*. Buku ajar ini akan disosialisasikan kepada guru, dosen dan peneliti melalui pelatihan dan *roadshow* tentang pemakaian *Ecocriticism* bagi para guru, dosen dan peneliti sastra. Target jangka panjang penelitian ini adalah dijakinya kemungkinan metode ini menjadi bagian dari kurikulum nasional bagi pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.



## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pemurah akhirnya laporan akhir penelitian ni dapat terselesaikan. Penelitian ini berjudul “ Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Kritik Sastra Berperspektif Lingkungan”. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan pemakaian metode pengajaran dan penelitian sastra dengan paradigma baru yaitu *ecocriticism* yang bisa diterapkan di Sekolah Menengah Umum dan Perguruan Tinggi sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan hidup.

Tersusunnya draft laporan akhir ini tentunya melibatkan bantuan dan kerjasama banyak pihak. Kami menyampaikan terimakasih yang sedalamnya kepada :

1. Departemen Pendidikan Nasional Jakarta
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unair
3. Dekan dan segenap staf dekanat Fakultas Ilmu Budaya Unair
4. Balai Bahasa, SMU-SMU di Surabaya serta Unijoyo atas kerjasama dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk mendiskusikan *ecocriticism*
5. Seluruh tim peneliti, dan tim pelaksana di lapangan
6. Staf perpustakaan HB Jassin Jakarta dan perpustakaan Universitas Indonesia Jakarta
7. Seluruh peserta workshop *ecocriticism* yang telah memberikan kritik dan saran

Akhir kata semoga penelitian ini mampu menyumbangkan sesuatu yang berarti bagi kelestarian lingkungan dan juga perkembangan dunia keilmuan kita, Amin.

Surabaya, Oktober 2009

Tim Peneliti

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Bencana alam yang terus mendera baik berupa banjir, kekeringan, tanah longsor, badai angin dan lainnya telah memaksa sebagian dari kita untuk memikirkan ulang pandangan kita terhadap lingkungan. Secara umum telah disepakati bahwa pemanasan global sebagai sebuah fenomena lingkungan yang tidak menguntungkan adalah akibat dari perbuatan kita sendiri. Dari sinilah diperlukan upaya-upaya nyata untuk mengurangi laju kerusakan di satu sisi serta mempercepat kondisi menuju pelestarian lingkungan di sisi lain.

Sesungguhnya telah banyak pemikiran yang disampaikan melalui karya sastra yang memuat potret kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Sebutlah misalnya *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami serta *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Namun jarang sekali pendekatan lingkungan yang ditawarkan oleh *Ecocriticism* dipakai untuk mengupasnya. Oleh sebab itu, sudah saatnya untuk memperkenalkan kritik sastra dengan perspektif baru yaitu perspektif lingkungan hidup yang hingga saat ini belum dikenal di Indonesia.

*Ecocriticism* atau *green studies* adalah kritik sastra yang mengkaji karya sastra dari persepektif ekologis (Kerridge dan Waugh, 2006: 530). Sebagai sebuah metode pendekatan kritis, *ecocriticism* pertama kali dipakai pada akhir 1980 di Amerika dan awal tahun 1990 di Inggris dengan istilah *green studies*. Berkembangnya *ecocriticism* di Amerika Serikat ditandai dengan berdirinya *The Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE) pada tahun 1992 yang secara kontinyu mengadakan pertemuan

untuk mencari kemungkinan kerja bersama antara peneliti sastra dengan para aktivis gerakan lingkungan. Pada perkembangan terkini, *Ecocriticism* mengalami perkembangan pesat di Amerika ketika isu *global warming* mulai menjadi isu internasional. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh paradigma yang salah dalam memandang alam. Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm yang menjadi pelopor *Ecocriticism* menyatakan bahwa persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang mendesak untuk diselesaikan, "*If we are not part of the solution, we're part of the problem*" (1996: xii). Dua karya utama dalam studi *ecocriticism* *The Ecocriticism Reader*, kumpulan tulisan yang diedit oleh Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm, serta *The Environmental Imagination* oleh Lawrence Buell. Kedua buku ini sama-sama terbit pada tahun 1996. Dalam kata pengantar bukunya, Glotfelty dan Fromm menyatakan bahwa *ecocriticism* pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pendekatan kritis yang lain. Misalnya, teori sastra mencoba mengkaji hubungan antara penulis, teks dan dunia (*writers, text and the world*), kata 'the world' dalam kajian sastra secara umum adalah masyarakat (*society*), sedangkan dalam *ecocriticism*, kata 'the world' diperluas dengan mengkaji tidak hanya masyarakat tetapi juga *ecosphere* (Glotfelty dan Fromm, 1996: xix). Artinya, aspek manusia dan non manusia (*human and non-human*) menjadi kajian yang tidak terpisahkan. Pemahaman ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kaitan yang erat antara *nature* dan *culture*.

Dengan pandangan seperti di atas, *ecocriticism* mencoba mencari penyelesaian persoalan ekologis dengan memanfaatkan karya sastra sebagai media membangun kesadaran akan isu-isu lingkungan. Karya sastra sebagai hasil refleksi semangat zaman (*zeitgeist*) secara hipotetik merepresentasikan realitas yang sarat nilai kearifan untuk

menjaga keseimbangan ekosistem. Manusia, dalam pandangan mereka, sebagai bagian dari alam harus memandang dirinya sebagai entitas yang sejajar dengan alam, bukan menguasai dan mengeksploitasinya. Oleh sebab itu, *ecocriticism* bertujuan mentransformasi dunia menjadi lebih sebat dan harmonis (Berry: 2002: 252). Dalam metode analisisnya, *ecocriticism* mengkaji persoalan keadilan lingkungan (*environmental justice*) dengan mengaitkannya dengan persoalan politik, ekonomi, gender, ras dan kolonialisme yang menyebabkan ketidakadilan lingkungan. Ketidakadilan ini, dengan kata lain adalah produk dari struktur ekonomi dan politik yang akhirnya menyebabkan ekosistem menjadi tidak seimbang (Berry, 2002: 253).

Sebagai sebuah metode memahami karya sastra, *Ecocriticism* tidak memiliki satu strategi pembacaan yang monolitik. Hal ini didasarkan pada realita bahwa setiap wilayah/negara/culture memiliki persoalan ekologis tersendiri yang membutuhkan solusi yang juga spesifik. Peter Berry (2002: 268) menjabarkan bahwa metode *ecocentric reading* bersifat *ekletik* dan multi-disipliner. *Ecocriticism* merupakan 'biosphere' yang sangat beragam dan memungkinkan untuk menggunakan metode pembacaan teks yang lain seperti dekonstruksi, feminisme, poskolonial dsb. Misalnya, dalam aplikasinya terhadap pembacaan karya sastra, *ecocriticism* dapat disandingkan dengan kajian yang lain seperti feminisme yang kemudian menghasilkan *ecofeminism*. Teori ini menganggap bahwa peran perempuan sangat penting dalam menjaga harmonisasi alam dan keseimbangan ekosistem. Cara berelasi yang feminin, yakni penuh pengertian, *caring* dan berperasaan lebih dapat menyelamatkan dunia dari kehancuran ekologi (Arivia, 2003: 145).

Lebih jauh, Glotfelty dan Fromm (1996: xix) merumuskan bahwa dalam melakukan penelitian berbasis *ecocriticism*, beberapa pertanyaan yang bisa diajukan sebagai berikut: apakah tulisan tentang alam dan lingkungan yang dihasilkan oleh penulis laki-laki berbeda dengan tulisan yang dihasilkan oleh penulis perempuan? Apakah konsep *wilderness* (keliaran/keganasan) mengalami perubahan?, apakah nilai-nilai yang ditawarkan oleh sebuah karya sastra konsisten dengan *ecological wisdom* (kearifan alam), apakah konsep *place* (tempat) bisa dijadikan sebuah *new critical category* sebagaimana ras, gender dan kelas?.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kritik sastra yang dipakai di Indonesia, *ecocriticism* sama sekali belum dikenal. Hal ini sangat ironis mengingat kerusakan lingkungan di Indonesia sedemikian parah. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kajian kritis ini sebagai salah satu alternatif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pembacaan karya sastra. Secara fungsional, *ecocriticism* bertujuan menjadi pembentuk ideologi dan kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekosistem. *Ecocentric reading* menawarkan perspektif baru bahwa kerusakan alam (*nature*) disebabkan karena pemahaman budaya (*culture*) yang salah.

## 2. Tujuan Penelitian

Bertitik-tolak dari tidak dikenalnya *ecocriticism* oleh para peneliti dan pengajar bahasa/sastra Indonesia, penelitian ini bertujuan:

1. Mengkaji karya sastra Indonesia Modern dengan menggunakan *ecocriticism*
2. Memperkenalkan *ecocriticism* dalam kurikulum pengajaran bahasa/sastra Indonesia di SMA dan Perguruan Tinggi

3. Menemukan kearifan lokal (*local wisdom*) dan *ecological wisdom* yang disuarakan dalam karya sastra Indonesia Modern
4. Menumbuhkan kesadaran lingkungan dari lingkup yang sederhana di sekitar kita
5. Mengkaji bahasa (lokal/bahasa Indonesia) dalam mengungkapkan istilah atau konstruksi simbolik tentang lingkungan



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Definisi Umum *Ecocriticism*

Menurut Cheryll Glotfelty dalam *The Ecocriticism Reader: Landmarks In Literary Ecology* (1996),<sup>1</sup> secara sederhana *ecocriticism* diartikan sebagai ilmu tentang hubungan antara kesusastraan dan lingkungan fisik (alam lingkungan). Glotfelty adalah kritikus pertama yang menawarkan *literary ecology* (ekologi sastra), membuat tahapan-tahapan dalam ekologi sastra seperti yang telah dilakukan oleh Elaine Showalter dalam kritiks sastra feminis atau yang lebih dikenal sebagai *gynocritic*. Seperti halnya kritik feminis yang mempelajari bahasa dan kesusastraan dari sudut pandang kesadaran gender, dan kritik Marxist yang membawa kesadaran akan mode produksi dan kelas ekonomi terhadap pembacaan teksnya, *ecocriticism* menggunakan pendekatan yang berpusat pada dunia atau tepatnya lingkungan dalam mempelajari karya sastra. Menurut Glotfelty, *ecocriticism* pada dasarnya melihat bagaimana alam direpresentasikan dalam sastra. Secara garis besar, bagaimana alam digambarkan dalam melakukan pembedahan karya sastra lewat 3 (tiga) tahapan: (1) tahapan pertama adalah bagaimana misalnya menggambarkan alam lingkungan, sawah, pedesaan, hutan, laut, pantai, alam liar, hutan lindung, binatang (atau perlakuan terhadap binatang), sungai, gunung, padang sahara atau bahkan lingkungan kota digambarkan dalam satu teks sastra; (2) tahapan kedua adalah bagaimana kemudian dalam teks-teks sastra isu-isu lingkungan atau ekologi ditampilkan

---

<sup>1</sup> Lihat Cheryll Glotfelty, "Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis", *The Ecocriticism Reader: Landmarks In Literary Ecology*, The University of Georgia Press, Athens and London, hal. xv - xxxvii. Lihat juga Cheryll Glotfelty, "What is Ecocriticism?" dalam <http://www.ASLE.org>.

dengan cara yang berbeda, misalnya, apabila biasanya alam digambarkan sebagai sesuatu yang indah tetapi dalam satu teks tertentu alam bahkan tergambarkan menjadi alam yang rusak, tidak lagi indah dan merupakan musuh manusia seperti perubahan air dari artinya sebagai mata air kehidupan menjadi banjir yang merupakan musuh manusia. Hal ini akan merupakan lawan dari penggambaran alam yang ideal. Tahapan ini meminta kita untuk melihat bagaimana alam tergambarkan secara berbeda dengan biasanya. Dalam tahapan ini pula, latar belakang sastrawan yang karya-karya banyak mengangkat isu-isu lingkungan bisa pula menjadi sumber yang kaya akan informasi. Dengan mempelajari biografi sastrawan, pembaca bisa mengerti bagaimana sebenarnya tipikal sastrawan tertentu dalam mengangkat cerita-cerita tentang alam: apakah dia sebenarnya menunjukkan keberpihakan sebagai pahlawan lingkungan ataukah malah merusaknya; (3) tahapan ketiga tahap teoritis dimana pembacaan karya sastra lewat kacamata *ecocriticism* melihat pada operasi ideologis yang terjadi dalam satu karya sastra. Bagaiman secara simbolis manusia melihat alam dan mendefinisikan diri mereka dengan alam adalah salah satu isu dalam tahapan ini. Apakah yang sebenarnya dimaksud dengan alamiah atau non-alamiah sehingga dari jawabannya kita bisa tahu tentang konstuksi alam dan lingkungan sekitar secara ideologis. Pada titik ini, harus diingat bahwa *ecocriticism* merupakan teori atau pendekatan dalam melihat atau membaca karya sastra yang meminjam dari banyak ranah, bisa dipadukan dengan semua pendekatan yang ada. Apabila dipadukan dengan pendekatan filsafat maka seringkali dinamakan *deep ecology*, yang lebih melihat bagaimana ekosistem terbangun dalam satu karya sastra. *Ecocriticism* utamanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya alam sekitar kita. Isu-isu lingkungan menjadi lebih menarik dan gampang dimengerti apabila diwujudkan



dalam cerita. *Ecocriticism* bisa menjadi salah satu alat bagi kita dalam memahami tentang perubahan lingkungan yang terjadi disekitar kita terutama yang bersentuhan dengan persoalan-persoalan pemanasan global.

Dalam banyak hal, *ecocriticism* mengangkat isu-isu lingkungan dalam sastra yang antara lain menanyakan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana alam dan lingkungan digambarkan, misalnya, dalam soneta ini?
- 2) Peranan apa yang dimainkan latar fisik (alam) dalam alur cerita novel ini?
- 3) Apakah nilai-nilai yang digambarkan dalam drama ini sejalan dengan kebijaksanaan ekologis?
- 4) Bagaimana metafora kita tentang negeri ini mempengaruhi cara kita memperlakukannya?
- 5) Bagaimana kita dapat menggolongkan tulisan alam sebagai sebuah genre?
- 6) Selain ras, kelas dan gender, akankah tempat (*place* seperti alam, tempat tinggal, gunung, laut atau lingkungan/desa/kota) menjadi sebuah kategori kritik yang baru?
- 7) Apakah pria dan wanita menulis tentang alam dan lingkungan secara berbeda?
- 8) Dengan cara apa '*literacy*' (kemampuan kita membaca) mempengaruhi hubungan manusia dengan dunia alam?
- 9) Bagaimana konsep hutan belantara berubah dari waktu ke waktu?
- 10) Dengan cara dan pengaruh atau efek seperti apakah krisis lingkungan terepresentasikan ke dalam sastra kontemporer dan budaya populer? Apabila kita melihat film animasi Indonesia pertama yang berjudul "Meraih Mimpi" terlihat jelas bahwa isu-isu tentang pengrusakan hutan atas nama pembangunan

menjadi masalah bagi kita semua. Budaya populer terutama film bisa menjadi sarana yang utama dan efektif dalam mempraktekan *ecocriticism* dalam membedah teks.

- 11) Pandangan tentang alam yang seperti bagaimanakah dan bahasa retorik seperti apakah yang digunakan oleh pemerintah negara tertentu dalam menggambarkan alam? Dalam bahasa Inggris misalnya muncul istilah *pastoral*, *eden*, *arcadia* dan istilah-istilah yang erat hubungannya dalam cerita-cerita atau mitos-mitos yang muncul dalam menggambarkan alam di Eropa atau Amerika. Bagaimanakah alam didefinisikan dan diistilahkan dalam bahasa Indonesia? Sawah, hutan, hutan lindung, hutan belantara, bukit, laut, pantai dan sebagainya? Apakah istilah-istilah ini menggambarkan kekhasan alam di Indonesia sehingga berbeda dengan penggambaran alam di Eropa atau Amerika?
- 12) Hubungan apakah yang mungkin dimiliki ilmu pengetahuan tentang lingkungan pada penelitian karya sastra? Bagaimana ilmu pengetahuan alam sendiri membuka analisis sastra?
- 13) Intertekstualitas apa yang mungkin terjadi antara studi sastra dan wacana lingkungan terkait dengan disiplin ilmu seperti sejarah, filsafat, psikologi, sejarah seni dan etika?

Meskipun ruang lingkup penyelidikan yang luas dan tingkat pengalaman yang berbeda, semua kritik lingkungan memberi alasan mendasar bahwa budaya manusia berkaitan dengan dunia fisik, mempengaruhinya dan dipengaruhi olehnya, manusia dan

alam mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Hal ini tidak bisa kita pungkiri. Hal ini pula yang merupakan subjek *ecocriticism* yaitu hubungan timbal balik antara alam, manusia dan budaya, khususnya bahasa dan sastra dan berbagai macam benda-benda atau bentuk-bentuk budaya. Sebagai pandangan kritis, paham ini memiliki satu pijakan dalam sastra dan pijakan lain di atas bumi; sebagai sebuah wacana teoritis, paham ini merundingkan antara manusia dan non-manusia (alam sekitar)

Selanjutnya *ecocriticism* dapat diketahui cirinya dengan membedakannya dari pendekatan-pendekatan kritis lain. Pada umumnya, teori sastra mempelajari hubungan antara penulis, teks dan dunia. Sebagian besar teori sastra berpendapat bahwa “dunia” disamakan dengan masyarakat – lingkup sosial. *Ecocriticism* memperluas pernyataan “dunia” hingga mencakup seluruh ruang lingkup lingkungan. Jika kita setuju dengan hukum ekologi pertama Barry Commoner, bahwa ‘segala sesuatu terkait dengan sesuatu lainnya’, kita pasti menyimpulkan bahwa sastra tidak mengapung diatas dunia materi dalam beberapa estetika, namun sangat berperan dalam sistem global yang kompleks ini, dimana energy, materi dan gagasan saling berinteraksi.

Sebagian besar karya *ecocriticism* memberikan sebuah motivasi umum: kesadaran bahwa kita telah berada pada masa batas lingkungan, saat konsekuensi aksi manusia merusak sistem pendukung kehidupan yang paling dasar planet ini yaitu ekologi atau lingkungan fisik tempat manusia hidup. Kesadaran ini mencetuskan keinginan yang tulus untuk memberi sumbangan terhadap perbaikan lingkungan, tidak hanya pada waktu senggang, tapi dalam kapasitas kita sebagai guru besar sastra. Ahli sejarah, Donald Worster, menyatakan bahwa kritikus sastra memiliki peranan penting:

We are facing a global crisis today, not because of how ecosystems function but rather because of how our ethical systems function. Getting through the crisis

requires understanding our impact on nature as precisely as possible, but even more, it requires understanding those ethical systems and using that understanding to reform them. Historians, along with literary scholars, anthropologists, and philosophers, cannot do the reforming, of course, but they can help with the understanding (1993: 27; my emphasis). Literary scholars specialize in questions of value, meaning, tradition, point of view, and language, and it is in these areas that we are making a substantial contribution to environmental thinking.

Kita sedang menghadapi krisis global saat ini, bukan karena bagaimana ekosistem berfungsi namun karena bagaimana sistem etis kita berfungsi. Untuk mengatasi krisis ini membutuhkan pemahaman pengaruh kita terhadap alam sesegera mungkin, tapi terlebih lagi, juga membutuhkan pemahaman terhadap sistem etis tersebut dan menggunakan pemahaman tersebut untuk membenahinya. Pakar sejarah bersama dengan ahli sastra, pakar antropologi dan filsuf tidak bisa melakukan pembenahan, tentunya, tapi mereka bisa membantu dengan pemahaman (1993: 27; penekanan saya). Ahli sastra lebih mempertanyakan masalah nilai, makna, tradisi, sudut pandang dan bahasa, dan pada area inilah kita akan memberikan sumbangan besar pada pemikiran lingkungan.

Menurut pandangan Glotfelty, kritik yang berfokus secara ekologis merupakan sebuah keberanian awal yang sangat berarti, khususnya karena mengarahkan perhatian kita pada masalah-masalah yang harus kita pikirkan. Meningkatnya kesadaran merupakan tugas yang sangat penting bagi kritik ini. Ahli ekokritik mendorong orang lain untuk secara serius memikirkan hubungan manusia dengan alam, tentang dilema-dilema etik dan estetika yang digambarkan oleh adanya krisis lingkungan, dan tentang bagaimana bahasa dan sastra menyalurkan nilai-nilai dengan implikasi ekologis yang luas.

*Ecocriticism* bukan hanya nilai etis, namun juga perluasan pedagogi dan kritik dari studi sastra hingga melibatkan teks yang berhubungan dengan dunia non-manusia

dan hubungan kita dengannya. (Definisi semacam ini tentunya mengambil karya kritis seperti Glen Love, Cheryll Glotfelty dan lainnya). *Ecocriticism* perlu membawa perubahan yang jauh dari pendekatan-pendekatan lain yang secara tegas hanya memberi tekanan pada bahasa dan referensialitas pada dunia sastra dan dunia sosial atau bahkan dalam dunia emosi manusia seperti dalam fase kebahagiaan dan keputusasaan. Seperti halnya feminisme, *ecocriticism* pada dasarnya merupakan sebuah kritik etis dan pedagogi, sebuah kritik yang mengamati dan membantu kemungkinan adanya hubungan diantara lingkungan masyarakat, alam dan teks. Sebagaimana feminisme juga, terdapat sebuah perbedaan pendekatan. Ini waktunya bagi pakar ekokritik untuk mencoba mengembangkan poskulturalisme yang berorientasi secara ekologis (sebagaimana gagasan SueEllen Campbell).<sup>2</sup> Setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan *ecocriticism*, yaitu:

(1). Bahwa kita tidak memperkenankan *ecocriticism* sebagai mesin “-isme” (paham) lainnya belaka demi publikasi dan pekerjaan, sehingga kita mentransformasikan paham ini dari kebutuhan social dan professional menjadi suatu gerakan sosial akan lingkungan atau setidaknya kesadaran akan pentingnya lingkungan dan isu-isu lingkungan yang muncul dalam karya sastra. Sastra sebagai karya manusia tidaklah lagi bisa keluar dari lingkungan sekitarnya artinya lewat karya-karya sastra dan budaya populer permasalahan lingkungan bisa diangkat, ditelaah dan kemudian disikapi dengan cara yang lebih bijak. Sebagai gerakan sosial, *ecocriticism* akan membawa kita pada kesadaran munculnya

---

<sup>2</sup> SueEllen Campbell adalah penulis buku-buku sastra Amerika yang berwawasan lingkungan dan *ecocriticism* seperti *Even Mountains Vanish: Searching for Solace in an Age of Extinction* (2003, University of Utah Press), *Bringing the Mountain Home* (1996, University of Arizona Press).

kesetaraan antara manusia dan lingkungan. Tidak lagi ada oposisi biner yang mempertentangkan manusia versus lingkungan atau manusia/budaya berada diatas atau mendominasi lingkungan (*culture versus nature*). Manusia adalah bagian dari lingkungan begitu pula sebaliknya, lingkungan adalah bagian dari sastra. Manusia tidak akan hadir tanpa lingkungan dan lingkunganpun akan punah tanpa campur tangan manusia. Contoh yang konkrit akan hal ini pernah disinggung oleh Jared Diamond dalam bukunya *Collapse: How Societies Choose to Fail or Survive*. Dalam buku ini Diamond mendaftar delapan factor yang secara historis menyebabkan runtuhnya masyarakat jaman dulu seperti suku Inca, Maya, Aztec, dan sebagainya. Dari delapan faktor tersebut, yaitu penggundulan hutan dan penghancuran habitat, problema pertanian seperti erosi, hilangnya kesuburan tanah, masalah pengaturan air, terlalu banyaknya perburuan (*overhunting*), terlalu banyaknya penangkapan ikan (*overfishing*), munculnya species baru karena evolusi pada species asli, kelebihan penduduk dan dampak meningkatnya pendapatan perkapita penduduk yang menyebabkan berubahnya lahan menjadi industri, terlihat hampir semuanya karena persoalan ekologis dan berubahnya tatanan alam menjadi lebih industri. Lebih lanjut, Diamond mengatakan bahwa ada empat faktor lagi yang nantinya bisa meruntuhkan masyarakat sekarang atau mendatang yaitu perubahan iklim, peracunan atau polusi lingkungan, kekurangan energi dan penggunaan yang berlebihan akan kapasitas fotosintesis alam. Pada dasarnya, dalam buku ini Diamond menegaskan bahwa overpopulasi yang tidak sebanding dengan kapasitas yang dimiliki alam akan mengakibatkan runtuhnya masyarakat atau bahkan peradaban yang ada. Walaupun Diamond juga melihat adanya faktor-faktor ekonomis dan militer seperti Uni Soviet dan Roma yang runtuh di masa lalu, tetapi Diamond melihat bahwa lingkungan

menjadi faktor yang sangat mendasar dalam perubahan tatanan masyarakat dan budaya. Berubahnya alam menjadi industri sangat memungkinkan percepatan keruntuhan masyarakat atau peradaban. Lewat buku *Diamond*, kita diingatkan lagi betapa besarnya faktor lingkungan sebagai faktor runtuh atau matinya masyarakat. Oleh karena itu, *ecocriticism* mengajak kita untuk sadar akan hal ini bahwa *ecosphere* merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya suatu masyarakat.

(2). Bahwa sekarang kita mulai menggunakan lensa *ecocentric reading* untuk mempertanyakan secara serius berbagai kanon yang telah kita terima sebagai “suatu hal biasa” dan hal yang biasa ini seakan melihat bahwa faktor-faktor non-manusia dan alam seakan tidak bermasalah. Dengan *ecocriticism* kita akan secara lebih kritis mempertanyakan apa yang selama ini kita anggap *natural* bukanlah hal yang benar-benar *natural*. Banyak karya sastra menganggap bahwa adalah hal yang biasa untuk tidak menyertakan faktor alam dan lingkungan dalam budaya manusia, harus kita kritisi secara lebih mendalam lewat teropong *ecocriticism*. Mendorong adanya perubahan kanonisasi sastra dengan memasukan isu-isu lingkungan dalam pembentukan masyarakat atau peradaban menjadi tugas khusus *ecocritic scholars*. Perbaikan kanonisasi sastra (memasukkan karya-karya yang mengangkat isu-isu lingkungan didalamnya) bisa saja memiliki efek yang tahan lama. Tidaklah cukup hanya membuka kelas atau mengajarkan tulisan-tulisan mengenai alam (*the writings of nature*) meskipun kita sangat membutuhkan hal itu. Yang kita lakukan adalah melibatkan seluruh tingkatan kanon – dari sastra anak-anak hingga puisi modern. Pendekatan-pendekatan ekokritis pada formasi kanon akan melengkapi kanonisasi baru tentang ekologi sastra.

(3). *Ecocriticism* tidaknya hanya berfungsi sebagai pendekatan dalam membedah tulisan-tulisan sastra tetapi juga sebagai alat pedagogis dalam meningkatkan wawasan lingkungan pembacanya. Sebagai alat pedagogis, *ecocriticism* bersifat mendidik dari mulai tahap yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks, dari PAUD (pendidikan anak usia dini) sampai tingkatan pascasarjana, dari masyarakat desa sampai kota dan sebagainya.

(4). *Ecocriticism*, dan teks yang menjadi fokus para pelajar ekokritis, bisa menjadi alat paling jelas dan memaksa kita secara literal menghubungkan studi kesusastraan dengan bagian kehidupan yang vital yaitu bumi yang melingkupi dan menopang kita. Sudut pandang ekokritik menghubungkan kembali studi sastra baik pada proses maupun masalah yang terkait dengan kehidupan di atas planet bebannya semakin lama semakin berat ini, memfokuskan perhatian kita lagi pada bumi dimana kita berpijak, melihat hubungan yang kompleks antara kita sebagai manusia dengan tanah, dan juga pada implikasi kelakuan kita terhadap tanah/bumi (bagaimana kita memperlakukan bumi/tanah/binatang/alam/tumbuhan). Hal ini akan benar-benar mengeluarkan ilmu sastra dari bentukan permainan kata-kata murni. Habitat nyata produksi sastra kita adalah rumah tangga dan komunitas – sehingga hal ini dapat dan benar-benar berdampak, bahkan secara praktikal bahwa kehidupan manusia, emosi manusia, keadaan psikologis manusia erat hubungannya dengan alam dimana dia tinggal. Apakah seorang tokoh dalam sebuah teks sastra hidup di kota atau di desa, di kampung atau di *real estate*, di daerah urban atau rural menjadi sangat penting dalam kritis ekologis. Semakin berwarnanya kehidupan manusia, semakin kayanya kompleksitas manusia seharusnya diikuti pula dengan semakin kayaknya diversitas ekologis alam sekitar manusia tinggal dan bukan





sebaliknya menurut Laurence Buell dalam *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination* (2005: 102 - 103). Buell menambahkan bahwa dalam banyak karya sastra atau tulisan-tulisan fiksi yang terjadi adalah yang sebaliknya; semakin kompleks dan kaya diversitas manusia semakin hilang diversitas lingkungan dalam tulisan-tulisan tersebut. Perbandingan yang terbaliklah yang terjadi antara manusia dan alam. Manusia menjadi semakin kompleks alam menjadi semakin hilang. Sastra bahkan seringkali melupakan alam atau lingkungan sama sekali. Peningkatan kualitas kehidupan manusia menjadi standar utama tanpa melibatkan sama sekali peningkatan kualitas karakter non-manusia seperti alam, lingkungan, binatang, tumbuhan dan keanekaragaman hayati. Padahal yang seharusnya terjadi adalah perimbangan yang adil, yang sejajar antara meningkatnya kompleksitas kehidupan manusia sejalan dengan semakin meningkatnya pula kompleksitas kehidupan alam atau non manusia. Inilah sebenarnya salah satu tugas ekokritik dalam melihat bagaimana perlakuan manusia terhadap alam dalam kanon sastra.

*Ecocriticism* akan melihat pada cara yang halus dan kompleks dimana orang menghubungkannya, secara individual maupun komunal, pada hamparan dan tempat yang mengelilingi mereka setiap hari. Masalah-masalah sastra sepanjang berasal dari dan tercermin pada pengalaman manusia – dan , sebagaimana yang diungkapkan penulis essay Rockwell Gray (1989: 53), “Semua pengalaman adalah pengalaman akan tempat, akan lingkungan dimana manusia itu hidup”; semua pengalaman manusia bertautan dengan tempat atau dalam bahasa Inggris “all human experiences take place” (semua pengalaman manusia mengambil tempat/place (lingkungan fisik sekitar kita) sebagai kontributor dasarnya. Selama ini adalah waktu (*time*) yang sementara ini menjadi

primadona dalam menggambarkan kehidupan manusia. Tempat (*place*) seakan-akan hilang dalam melihat pengalaman manusia. Apabila kita berbicara soal pengalaman selalu yang kita dengar adalah pengalaman masa lalu yang erat hubungannya dengan apa yang dialami sekarang dan bisa menjadi tolok ukur apa yang akan terjadi mendatang, tanpa pernah kita menanyakan apakah waktu saja cukup untuk mewartakan pengalaman manusia. *Time and Place* (waktu dan tempat) seharusnya menjadi dasar atas semua pengalaman manusia. Pertanyaan akan "kapan" dan "dimana" mestinya diangkat lagi agar pengalaman manusia berorientasi waktu dan tempat, dan bukan waktu saja. Agar benar-benar paham aspek pengalaman ini—pembentukan hubungan sehari-hari, tak terelakkan secara dalam antara manusia, bumi, kehidupan (disusun secara luas) yang menyusun dunia—membutuhkan lebih dari sekadar membaca kata-kata secara teliti pada sebuah halaman. Kita perlu mendengar cerita-cerita yang dikatakan orang-orang tentang alam baik dari dalam negeri sendiri atau negeri seberang sehingga kita bisa mengamati bagaimana mereka membentuk dan telah membentuk negeri ini, sehingga kita bisa keluar dan mengotori tangan kita dengan alam lingkungan kita. Perlu bagi kita untuk menjadi pendongeng, ahli geografi, sejarawan, ahli tata kota, mahasiswa yang belajar tentang ilmu budaya untuk mempelajari alam. Bukankah Diamond sudah mengingatkan kita akan pentingnya faktor alam dalam keberlangsungan hidup manusia. Sebagai bentuk pendekatan interdisiplin, ekokritik menyusun kembali konteks sastra dengan keadaan fisik (alam lingkungan) sebagai bagian yang paling mendasar dalam kehidupan manusia.

William Stafford (1973: 92) mengatakan, "Semua kejadian dan pengalaman bersifat local, entah dimana. Dan semua peningkatan kejadian dan pengalaman—semua hasil karya seni—bersifat regional dalam beberapa hal darimana mereka berasal

sehubungan dengan kehidupan yang telah dirasakan.” Dengan tidak hanya mengamati ekspresi tertulis namun juga kehidupan, pikiran dan tingkah laku manusia sebagaimana hal tersebut berhubungan dengan dunia alami dan fisik di sekeliling kita dengan sebanyak mungkin perangkat ilmiah yang dapat kita gunakan, kita memperkaya pemahaman kita tentang tugas yang kita pelajari dan mendasarkan ilmu pengetahuan secara lebih kuat dalam urgensi keberadaan manusia sehari-hari. Tanpa landasan dasar ini, usaha penelitian sekeras apapun, apapun disiplin ilmunya, bagi saya kehilangan artinya.

Menulis tentang alam dan hamparannya, dan penelitian interdisiplin hasil karya tulis tersebut, menjelajahi bentuk paling dasar pertemuan seni dengan ritme dan tekstur kehidupan di bumi dan, dari keseluruhan penelitian tersebut, mencapai resonansi yang lebih dalam, yaitu mempertanyakan secara etis agar kita lebih seksama dalam memikirkan bagaimana hidup dengan baik dan bijak terutama dalam bagaimana kita menyikapi alam. Kritik tidak punya makna yang lebih penting daripada ini.

*Ecocriticism* dalam sastra juga akan melihat pada pengaruh antar karakter, spesies dan ekosistem dalam teks sastra seringkali menuntut pendekatan antar-disiplin ilmu untuk menguraikan kalimat secara keseluruhan. Bagian dari agenda *ecocriticism* adalah menggunakan interdisipliner dalam menafsirkan tidak saja hubungan kita dengan sebuah teks namun juga pada dunia fisik (jika tidak selalu “alam”) dimana teks itu (dan pembacanya) berada. Dari sinilah dapat ditemukan politik: hubungan ekosistem dalam sebuah teks seringkali akan menjangkau dan melibatkan kita dalam jaringan alam lingkungan yang ada.

## 2.2 Pengantar Ecocriticism

Sebagaimana yang disimpulkan oleh Cokinos (2004), *ecocriticism* merupakan “perluasan pedagogi dan kritik dari penelitian sastra yang melibatkan teks yang berhubungan dengan dunia non-manusia dan hubungan kita dengan dunia tersebut.” Saatnya kita letakkan penekanan pada aspek pedagogis.

### 2.2.a Ecocriticism: Sebuah Teori atau Sebuah Praktek?

Ecocriticism dapat diartikan sebagai ‘teori’ kritik sastra ataupun bukan – semuanya bergantung pada bagaimana cara kita memahami definisi sebuah “teori”. Meriam—Webster Online Directory [www.meriam—webster.com] menawarkan beberapa definisi antara lain: “1: analisa seperangkat kenyataan dalam hubungannya antara satu dan yang lain; . . . 5: prinsip umum yang dapat diterima secara ilmiah dan masuk akal atau badan prinsip yang ditawarkan untuk menjelaskan fenomena”. Definisi pertama yakin bahwa *ecocriticism* adalah sebuah teori, yang menganalisa hubungan antara teks sastra dan alam. Culler juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Literary Theory” bahwa “teori” bukan apa-apa kecuali serangkaian nama (kebanyakan asing) (Culler 2000:1) dan mungkin juga melibatkan “karya antropologi, sejarah seni, penelitian film, penelitian gender, linguistik , filsafat, teori politik, psikoanalisis, penelitian ilmu pengetahuan, sejarah intelektual dan social dan sosiologi” (ibid :3). Selanjutnya, ‘pengertian umum’ merupakan teori. Oleh karenanya, dari sudut pandang ini, sangat alami bila kita memandang *ecocriticism* sebagai teori. Cokinos (2004) menulis:

[e]cocriticism necessarily entails a shift away from approaches that strictly privilege language and the difficulty of referentiality to approaches that re-emphasize the real work of words in a world of consequence, joy, and despair. Ecocriticism then has its roots in the globalized concern of the ever-increasing corruption of our physical environment.

[e] *cocriticism* perlu membawa perubahan yang jauh dari pendekatan-pendekatan yang secara tegas memberi tekanan pada bahasa, dan kesulitan referensialitas terhadap pendekatan yang kembali menekankan pada tugas nyata kata-kata dalam dunia konsekuensi, kebahagiaan dan keputusan. Kemudian ecocriticism mendapatkan akarnya dalam perhatian globalisasi dari yang sebelumnya-meningkatnya korupsi pada lingkungan fisik kita.

Setiap warga dunia yang bertanggungjawab, warga Indonesia atau yang lainnya, harus atau paling tidak hendaknya berbagi kepedulian, dengan satu atau cara yang lainnya, serta menyusun tindakan yang mungkin demi membantu memperbaiki lingkungan.

Glen Love dan Cheryll Glotfelty (2003) menyatakan bahwa "inilah saatnya bagi para siswa yang belajar sastra untuk lebih aktif merespon krisis lingkungan. Glotfelty dan Love menyatakan bahwa "arti penting peningkatan kesadaran lingkungan pada siswa menjadi pertimbangan yang sangat penting karena dengan demikian kita bisa dengan mudah membangun kesadaran ekokritis kelas sastra kita." 'Test' untuk *ecocriticism*, seperti yang dikutip oleh Christopher Hitt (2004), yaitu bahwa seorang ahli ekokritik nampaknya juga mendefinisikan bidangnya. Menulis secara ekokritik berarti: membuat penilaian tentang kesusastraan yang kita pelajari, memberikan penilaian yang

berdasarkan pada sebuah kepedulian umum tentang eksploitasi dan konsumsi tak terkendali terhadap alam oleh budaya manusia tertentu.

## 2.2b) Beberapa Praktek Awal

Apakah sebenarnya *ecocriticism* itu dan bagaimana kita dapat mengadaptasikannya dengan benar pada kelas sastra dalam konteks bahasa Indonesia? Pada perspektif yang lebih luas, dalam pengantarnya di *The Ecocriticism Reader*, Cheryl Glotfelty mengartikan *ecocriticism* sebagai “sebuah ilmu tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik” (1996: xviii). Dan teori ini telah mengalami tiga “tahap perkembangan”, yaitu, untuk mempelajari “bagaimana alam dihadirkan dalam sebuah karya sastra”, untuk “membenahi dan menggambarkan genre nonfiksi tulisan tentang alam dan juga, untuk mengidentifikasi dan mempelajari fiksi, puisi dan drama yang berorientasi lingkungan, “dan untuk mengamati” bagaimana wacana sastra membentuk manusia”(Glotfelty, 2003). Lewat pendekatan hijau inilah sebenarnya siswa-siswa berusaha menganalisa sebuah karya sastra. Mereka akan mengamati “bagaimana alam digunakan secara literal atau metaforikal dalam genre dan trope estetis atau terkait dengan bidang sastra tertentu, dan bagaimana alam direspon dalam tulisan-tulisan sastra sehingga model-model tulisan ini membentuk genre tertentu” (Heise, 1997). Selanjutnya, hal-hal yang lain seperti “konstruksi manusia”, “alam kedua” manusia, budaya dan masyarakat juga merupakan perhatian ekokritis selain lingkungan fisik.

Sebagai langkah awal, pembacaan ekologis dalam sastra meliputi aktivitas analisis dan fisik. Langkah-langkah untuk mengenalkan kegiatan dan analisa ekokritis meliputi:

- (1) Memberikan kuliah-kuliah atau pelajaran-pelajaran singkat secara berurutan tentang *ecocriticism* diluar dan di dalam kesusastraan Indonesia
- (2) Berawal dari alam fisik kita, meminta siswa untuk mencoba menulis apa yang dapat mereka temukan tentang alam dalam tugas bacaannya. Dengan memberikan contoh kepada siswa yang telah ditemukan dalam teks karya sastra seperti potret pantai di *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta toer, siswa bisa memulainya dengan sesuatu yang telah dikenalnya melalui lingkungan yang ada di dalam karya sastra. Terinspirasi dengan hal ini, siswa mungkin saja mulai membangun kepercayaan diri mereka dalam *ecocriticism* tentang apa yang sedang mereka baca, dan asosiasi antara teks dan alam mulai muncul dari dalam diri mereka. Hasil temuan mereka mungkin tidak menarik di mata para kritikus khususnya, namun mereka telah mulai membaca dan menulis sesuatu selain “cerita” di luar teks kesusastraan, dan sesuatu yang merupakan hasil karya mereka sendiri.
- (3) Adalah sangat baik meminta siswa keluar dari kelas dan melihat lingkungan alam dengan mata kepala mereka sendiri. Lalu, siswa dapat menuliskan pengalaman mereka ketika mengamati alam dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Hasil karya tulis mereka dapat menjadi sumber perbandingan ketika mereka berlatih membaca lingkungan dari teks sastra. Dengan demikian, mereka mulai membangun perasaan tentang tempat dan alam yang sangat penting dalam *ecocriticism*.
- (4) Membaca lingkungan (*eco-reading*) sebuah teks dapat dimulai setelah tiga langkah/cara pertama dilakukan. Siswa diberi teks dan diminta untuk mengamati baik dari bagaimana “penulis membayangkan dan menggambarkan lingkungan

fisik” (Hitt. 2004) dan juga intinya mengamati hubungan antara masyarakat manusia dan alam, dan cara berpikir secara ekologis manusia menjadi bagian dari alam. Meminta siswa untuk melihat biografi dan mewawancarai penulisnya merupakan cara yang bagus untuk membangun bacaan lingkungan karena biografis pengarang akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal penulisnya lebih dekat dan memahami bagaimana penulis yang berbeda menampilkan alam, hamparan alam, gunung, sawah, bukit, batu atau padang pasir dan potret lingkungan yang berbeda menurut latar belakang dan pandangan mereka tentang dunia. Siswa dapat diminta untuk memilih terlebih dahulu topik mereka dari sudut pandang si penulis atau dari tema. Dasar dari *ecocriticism* adalah untuk mendorong manusia untuk memiliki kesadaran tentang lingkungan keberadaan manusia dan bahwa secara alamiah manusia seharusnya dipahami sebagai bagian dari lingkungan, jadi seyogyanya mulai membaca lingkungan dengan melihat gambaran fisik alam dalam sebuah karya sastra tertentu. Mengutip kata Glotfelty, inilah langkah awal membaca lingkungan.

- (5) Langkah selanjutnya adalah meminta siswa untuk melihat bagaimana “alam” dapat bermakna banyak bagi manusia. Walaupun alam hanya muncul dalam tulisan sastra tetapi bukan berarti gambaran alam yang ada tidak bermakna. Alam dalam sastra adalah juga alam dalam pengalaman manusia. Bagaimana manusia melihat dunia terekpresikan lewat bahasa. Dengan demikian bagaimana manusia memperlakukan alam bisa dilihat lewat tulisan-tulisan mereka. Apa yang nampaknya alami dan apa yang tidak merupakan langkah selanjutnya untuk memiliki kesadaran lingkungan terhadap teks sastra. Istilah Glotfelty dalam hal ini



adalah tahap kedua yang penting dalam melakukan bacaan hijau atau bacaan ekologis.

- (6) Kemudian, usaha untuk membaca unsur hijau dalam karya sastra akan menjadi langkah berikutnya untuk melihat hubungan penting antara ekologi dan alam. Langkah akhir yang ditawarkan Glotfelty dalam *ecocriticismnya* menyatakan bahwa pembentukan kesadaran manusia dapat ditemukan dalam teks sastra, yaitu pada langkah terakhir ini. Siswa akan diminta untuk mengenali bagaimana kesadaran terhadap kehidupan yang lebih ramah lingkungan disuguhkan dalam sebuah karya (teks). Langkah ini memandang bagaimana operasi wacana secara ideologis terdapat dalam teks-teks sastra. Henry David Thoreau, salah seorang penulis alam (*nature writer*) Amerika mengatakan “The question is not what you look at – but how you look & whether you see.” (Thoreau via Buell, 1995: 115). Thoreau di tahun 1830an- 1840an lewat *Journalnya* mengingatkan kita bahwa bagaimana kita melihat alam dan apakah kita sebenarnya telah melihat alam dalam kehidupan kita. Lebih lanjut, Buell dalam *The Environmental Imagination* menegaskan pentingnya kita memperlakukan alam dengan menempatkan alam sebagai *person*, sebagai orang, sebagai manusia, sebagai karakter dalam teks-teks sastra atau meminjam istilah Buell *nature's personhood* (Buell, 1995: 180 – 218). Buell berpendapat bahwa apabila kita tidak lagi melihat alam sebagai *person* (*a being*) pendamping manusia maka kita tidak akan bisa mensejajarkan antara alam dengan manusia. Alam tidak lagi hanya dianggap sebagai sekedar latar atau *setting* tetapi alam atau lingkungan adalah sebuah karakter, sebuah *person* sebagaimana manusia. Manusia adalah alam dan alam adalah manusia. Jika kita

mengajarkan hal ini dalam kelas-kelas sastra kita, maka siswa akan lebih menghargai alam sebagaimana mereka menghargai manusia.

### 2.2c) Empat Langkah Memahami *Ecocriticism*<sup>3</sup>

1. *Ecocriticism* mencakup dan memahami, bagaimana alam dan ibu pertiwi digambarkan dalam teks tulis. Lagu dapat menjadi sumber yang kaya akan pembukaan awal terhadap alam dalam tulisan. Lagu Bimbo yang berjudul *Balada Sekeping Taman Surga* bisa menjadi contoh ideal. Lagu ini menggambarkan alam sebagai taman surga di dunia yang kemudian berubah menjadi musuh manusia dan kehilangan barokahnya.
2. Sebagaimana praktek pedagogi, berarti mendorong dan memberdayakan siswa untuk menjelajahi dunia alami untuk pertama kali. Membaca bumi secara cermat, dekat dan seringkali memberi perhatian pada ritme, dan pola. Siswa perlu mengenali bumi, bukan hanya membahasnya saja. Pengalaman belajar diluar kelas seperti ini akan menghidupkan bacaan mereka pada buku dan bahkan mempertajam cara berpikir dan tulisan mereka. Hal ini berarti membuat tugas yang membuat mereka keluar dari kelas, atau menantang siswa untuk belajar subjek apapun yang diberikan dalam konteks yang lebih luas dari lingkungan kampus mereka, kota, perairan, benua atau bahkan planet mereka. Kita harus memberi siswa waktu dan ruang untuk mengalami sendiri dunia alami: alam, lingkungan, batu, gunung, tumbuhan, vegetasi dan sebagainya. Sebagai salah satu

---

<sup>3</sup> Empat cara berikut secara umum diambil dari tulisan Stan Tag dari Western Washington University, dalam dalam [www.asle.org](http://www.asle.org) tetapi 4 cara berikut sudah mengalami modifikasi sesuai dengan konteks Indonesia

contohnya adalah berdasarkan pengalaman seorang siswa, yang menghabiskan banyak waktu semesternya pada proyek menulis dengan menyaksikan perbukitan yang berubah dari musim dingin hingga musim semi. Dia menulis :”Saya tidak percaya betapa saya sudah salah mengira tentang semak ini beberapa kali. Awalnya, saya kira semak ini telah mati sampai saat dia mengeluarkan kuncup. Lalu saya lihat semak itu tumbuh dan kuncup-kuncup berkembang, saya pikir ini adalah sebuah pohon muda atau tanaman yang belum pernah saya lihat lihat sebelumnya –dan tanaman ini berubah semak bunga lilac. Halaman-halaman di kotaku ditumbuhi sangat sedikit lilac; tak terkecuali halaman rumahku. Saudara dan teman-temanku dan aku pernah mengejar anjing melewatinya dan sebaliknya. Bagaimana aku sampai tidak mengenali semak ini? Mungkin karena aku tak pernah melihatnya secara lebih dekat. Sebelumnya aku sama sekali tidak tahu apapun tentang semak ini. Aku hanya tahu daunnya tapi aku benar-benar tidak tahu tanaman ini. Aku tidak melihatnya tumbuh dari serumpun semak belukar, batang yang nampaknya telah mati hingga jadi sebuket penuh cabang berliuk-liuk dipenuhi nanas-nanas mini. Sekarang aku kenal tanaman ini dengan lebih baik, keseluruhan semak bukan hanya dari bunga atau daunnya saja. Perbukitan ini sekarang penuh dengan semak itu. Bahkan perbukitan ini kalau dilihat dari jauh mirip semak ini, penuh dengan lekak-lekuk dan bunga-bunga kecil. Sekarang aku seluruh tempat ini dengan lebih baik, karena telah menyaksikan tempat ini menghadirkan kehidupan baru tanpa gagasan awal apapun, tanpa pengharapan. Jika aku bawa seseorang kesini sekarang, mereka hanya akan melihat bunga dan daun. Tapi aku telah melihat seluruh semak.”

3. Sebagai praktek pengajaran dan pengetahuan, *ecocriticism* berarti penjelajahan (membaca, membahas, menulis) bahasa sebagai produk evolusi yang sedang berlangsung. Bahasa tidak punya sifat dasar yang terpisah sama sekali dari dunia alam, sebagaimana pendapat beberapa teoritikus, namun bahasa berkembang keluar dari proses evolusioner yang sama sebagaimana bumi tersebut. Bahasa berevolusi dan alampun demikian. Kesamaan ini seharusnya menghadirkan kesejajaran dan bukan oposisi biner manusia/alam dimana yang pertama mendominasi yang selanjutnya. Argumen tentang apakah bahasa melambangkan dunia atau apakah bahkan bahasa menjauhkan kita dari dunia, mengalihkan kita dari hal-hal yang lebih penting yang seharusnya kita pelajari tentang bagaimana dunia menjalankan fungsinya dalam bagaimana kita mengalami dunia. Ketika kita meneliti hubungan antara bahasa dan bumi/alam, teks dan tanah lapang atau kata-kata dan hutan, kita tidak sedang belajar tentang dua hal, seolah-olah kita tinggal dalam dua dunia yang sama sekali berbeda (*dualistic*), namun saling bergantung satu sama lainnya, manifestasi khusus (bahkan proses) sesuatu yang kita namakan kehidupan, tiap hal saling berhubungan dengan hal lainnya, dan secara keseluruhan keduanya bergantung pada unsur alami dasar demi kelangsungan hidup manusia seperti sinar matahari, air dan udara. Tidak ada teori kesusastraan yang bernilai sedikitpun jika matahari padam besok. Jika alam menolak untuk hidup terus maka manusiapun juga akan punah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan ekokritis juga perlu keterkaitan antar disiplin ilmu. Seperti halnya ekosistem yang baik bergantung pada keanekaragaman hayati baik hewan maupun tumbuhan, *ecocriticism* yang baik bergantung pada keberagaman sudut

pandang dan pendapat. Sebuah analisis ekologis yang dalam dari berbagai teks hanya akan terjadi dalam komunitas pembaca. Pendekatan semacam ini dibutuhkan dalam mempelajari karya sastra. Don Elgin (1985) mengatakan:

"is a frightening one, for it means dealing with infinitely more complex systems than simply philosophies and/or theories of art and literature. It means investigating the manner in which politics, economics, science, religion, language, medicine, and countless other matters go into the making of a piece of literature. It means trying to see the whole, and the whole is so enormous and complex that the temptation is to retreat to the comfort of specialized knowledge, information that is reassuring precisely because it has simplified the world to the point at which it can be understood" (15).

adalah suatu hal yang menakutkan, karena hal itu berarti berkenaan dengan sistem yang benar-benar lebih kompleks dari sekedar filsafat sederhana dan atau teori-teori seni dan kesusastraan. Hal ini berarti pengamatan terhadap perilaku politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, agama, bahasa, obat-obatan dan permasalahan tak terhitung lainnya menuju ke pembuatan sebuah karya sastra. Berarti bahwa dengan mencoba melihat keseluruhan, dan keseluruhan itu sangat banyak dan kompleks sehingga godaannya adalah mundur dari kesenangan ilmu pengetahuan yang dikhususkan, informasi yang justru meyakinkan kembali karena pengetahuan ini menyederhanakan dunia pada poin yang dapat dimengerti" (15)

Elgin memperingatkan kita bahwa pendekatan ecocriticism memang bukanlah pendekatan yang mudah, tetapi awalnya merupakan sesuatu yang menakutkan karena kita akan berhadapan pada banyak hal dan tidak hanya sekedar perilaku politik, ekonomi dan sebagainya. Kita akan melihat sesuatu yang sangat kompleks sehingga seringkali kita tergoda untuk kembali ke *comfort zone* dengan

menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih sederhana dan bersifat *singular*. Inilah tantangan yang sesungguhnya dalam *ecocriticism*. Kita ditantang untuk bersifat terbuka dalam banyak hal, dalam memandang dunia manusia, dunia alam fisik maupun dunia non manusia. *Ecocriticism* tidak akan menyederhanakan bagaimana kita memandang dunia tetapi teori ini akan mengundang kita untuk melihat lebih dekat, lebih cermat kehidupan manusia yang didalamnya berisi tidak hanya manusia tetapi juga benda-benda mati alam sekitar kita.

4. Sebagaimana dinyatakan Henry David Thoreau, salah satu penulis alam Amerika – “Jagad raya lebih luas dari pandangan kita terhadapnya” (*The universe is larger than our views of it*). Hal ini jelas merupakan implikasi *ecocriticism* yang melihat kompleksitas kehidupan manusia. Jagat raya tidak hanya cara manusia memandangnya tetapi juga termasuk didalamnya bagaimana alam menerima kita, memandang kita dan merespon kehidupan kita. Thoreau menegaskan kita untuk tidak hanya meminta alam mendengarkan kita tetapi juga kita mendengarkanlah suara alam.

*Ecocriticism* tidak hanya bacaan teoritis tentang teks sastra semata, tapi juga pengalaman kita tentang alam, bentang alam, ibu pertiwi dalam kegiatan secara fisik. Ada kombinasi antara pemikiran kritis dan latihan fisik (bagaimana kelima indera kita bekerja) dalam membaca lingkungan. Penelitian hijau dalam bacaan teks-teks sastra akan membantu menciptakan kesadaran yang berkelanjutan tentang ibu bumi kita. Dengan kesadaran itulah kita mendapatkan segalanya dalam hidup ini. Semoga bumi tidak kehilangan barokahnya untuk kita umat manusia.

### **BAB III**

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

**Tujuan** dari penelitian adalah:

- 1) Memetakan sastra bermuatan lingkungan hidup yang ditulis pada masa Orde Baru hingga kini
- 2) Mensosialisasikan metode pengajaran sastra dengan paradigma baru yaitu *ecocriticism* bagi para guru Sekolah Menengah Atas, dosen dan peneliti sastra di Perguruan Tinggi di Jawa Timur.
- 3) Menumbuhkan kesadaran (*awareness*) terhadap persoalan ekologis bagi generasi muda dengan menggunakan karya sastra sebagai medium.
- 4) Menemukan model pengajaran dan pembelajaran karya sastra berdasarkan paradigma baru yang dapat digunakan di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Universitas
- 5) Mempublikasikan model pengajaran dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di Indonesia.

**Manfaat** dari penelitian adalah

- 1) Untuk mengkaji pemetaan sastra bermuatan lingkungan hidup yang ditulis pada masa Orde Baru hingga kini
- 2) Untuk mensosialisasikan metode pengajaran sastra dengan paradigma baru yaitu *ecocriticism* bagi para guru Sekolah Menengah Atas, dosen dan peneliti sastra di Perguruan Tinggi di Jawa Timur.
- 3) Untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*) terhadap persoalan ekologis bagi generasi muda dengan menggunakan karya sastra sebagai medium
- 4) Untuk menemukan model pengajaran dan pembelajaran karya sastra berdasarkan paradigma baru yang dapat digunakan di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Universitas
- 5) Untuk mempublikasikan model pengajaran dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di Indonesia

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-eksploratif. Hal ini disebabkan permasalahan yang akan diteliti holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu penelitian ini bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

#### **3.2 Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan dan program baru dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

#### **3.3 Obyek penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah guru SMA pengajar bahasa/sastra Indonesia di Surabaya. Peneliti Sastra dari Balai Bahasa-Surabaya. Sedangkan instansi lain yang dilibatkan adalah Universitas Trunojoyo – Madura, dan Balai Bahasa Jawa Timur

#### **3.4 Teknik pengumpulan data dan analisis data**

Langkah kerja yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

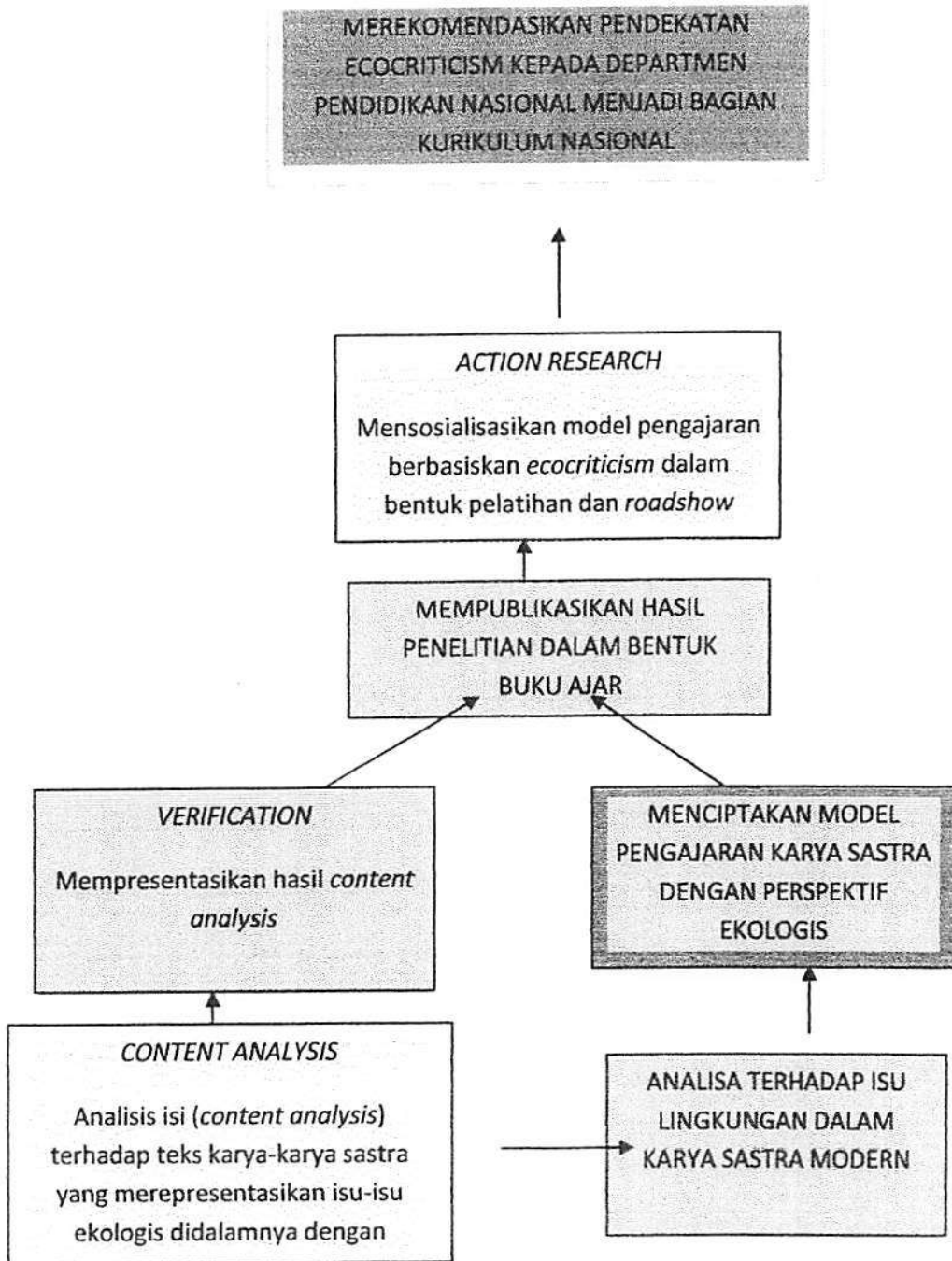
- (1) Mendata karya-karya sastra (novel) Orde Baru dan Pasca Orde Baru yang merepresentasikan tentang persoalan ekologis (dimulai dari teks yang telah dipilih).
- (2) Memetakan novel-novel yang telah didata berdasarkan persoalan ekologis yang diangkat. Misalnya persoalan kerusakan hutan yang juga diikuti dengan punahnya berbagai species hayati, eksploitasi hasil laut yang tidak ramah lingkungan,



perubahan pola hidup masyarakat agraris menjadi modern, peminggiran masyarakat adat, punahnya tradisi pengobatan tradisional, dll.

- (3) Mengkaji isi novel-novel tersebut (*content analysis*) berdasarkan metode *ecocriticism* dengan mencari relasi antara *nature* dan *culture*. Bagaimana kedua faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi.
- (4) *Content analysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada.
- (5) Dalam mengkaji karya sastra diatas tidak tertutup kemungkinan adanya hubungan yang ekletik antara pendekatan *ecocriticism* dengan pendekatan lain. Sehingga dimungkinkan adanya perpaduan antar berbagai pendekatan. Sebagai contoh kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sebuah kebijakan politik tertentu memungkinkan teks tersebut dilihat dari perspektif yang beragam (perpaduan antara pendekatan poskolonial dan *ecocriticism*).
- (6) Verifikasi hasil analisis teks kepada pakar karya sastra di Universitas Indonesia untuk mendapatkan masukan dan perbaikan terhadap metode penelitian sastra berbasis ekologis.
- (7) Hasil dari verifikasi akan dikembangkan sebagai materi untuk pembuatan bahan ajar di Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi, dan Balai Bahasa dengan perspektif ekologis.
- (8) Publikasi penelitian berupa penerbitan buku ajar hasil penelitian serta materi pengajaran
- (9) Mengadakan sosialisasi model pengajaran berbasis *ecocriticism* kepada berbagai elemen terkait melalui pelatihan dan *roadshow* dengan sasaran guru, dosen, dan peneliti sastra.
- (10) Memberikan rekomendasi kepada Departemen Pendidikan Nasional agar memasukkan pendekatan sastra dengan perspektif ekologis dalam kurikulum nasional

Keseluruhan metode yang digunakan tahap demi tahap dalam satu tahun masa penelitian, dapat dilihat dalam bagan alir berikut (yang tahapannya dapat diikuti dari bawah ke atas)



**BAB V****HASIL DAN PEMBAHASAN:****PENERAPAN *ECOCRITICISM* DALAM KARYA SASTRA INDONESIA**

Pada bab ini akan diberikan contoh penerapan *ecocriticism* dalam karya sastra Indonesia Modern. Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti, persoalan ekologis telah banyak disuarakan oleh para penulis kita baik yang terbit pada masa Orde Baru dan Pasca-Orde Baru. Akan tetapi, karya-karya tersebut jarang sekali dikaji dari aspek isu ekologisnya. Sebagian pembaca dan juga kritikus sastra tidak peduli dengan isu dan solusi yang ditawarkan dalam karya tersebut. Sebagian lain menganggap ada tema lain yang lebih menarik. Misalnya, karya Ayu Utami berjudul *Saman* (1998) lebih banyak dikaji dari sisi feminisme atau seksualitas perempuan, sementara isu kerusakan lingkungan atau kehidupan para pekerja tambang atau kehidupan petani karet yang terpinggirkan oleh pemilik modal besar luput dari perhatian. Dengan menggunakan *ecocriticism*, persoalan pengrusakan lingkungan menjadi lebih spesifik dan mendalam.

Berikut ini adalah daftar karya sastra yang dapat dijadikan contoh dalam penerapan *ecocriticism*. Novel-novel yang dibawah ini merepresentasikan persoalan ekologis dengan *setting* (latar tempat) yang berbeda dari berbagai daerah di Indonesia.

1. *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza menceritakan suku Sakai yang hidup terpencil di Sumatra. Ketika pemerintah Orde Baru mengadakan program pembauran suku terpencil, terjadi konflik internal dikalangan penduduk asli. Sebagian dari mereka memilih tetap tinggal di dalam hutan dengan cara lama, sebagian yang lain memilih keluar hutan dan tinggal di

pemukiman baru yang dibangun oleh pengusaha yang memiliki Hak Pengelolaan Hutan.

2. *Upacara karya Korrie Layun Rampan* merepresentasikan persoalan kehidupan Suku Dayak di Kalimantan dalam menjaga ekosistem lingkungan alam mereka dengan melakukan serangkaian upacara adat untuk menjaga keseimbangan ekosistem.
3. *Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer* yang mengisahkan tentang kekuatan armada maritim Nusantara pada abad ke-16 karena menjadi lalu lintas perdagangan rempah-rempah dunia. Kejayaan maritim ini berakhir ketika kolonialisme VOC mengambil alih perdagangan dengan cara mengadu domba raja-raja di Nusantara.
4. *Gadis Pantai karya Pramoedya* tentang kehidupan masyarakat nelayan di pesisir utara Jawa pada masa kolonial.
5. *Saman dan Larung karya Ayu Utami* mengisahkan tentang perkebunan sawit di Prabumulih, Sumatera dan kehidupan para pekerja tambang lepas pantai (*rig*) di pulau Natuna. Masyarakat lokal dipaksa mengganti sistem perkebunan tradisional dengan sistem modern yang berorientasi pada keuntungan.
6. *Tewerawut karya Ani Sekarningsih* mengisahkan tentang kehidupan suku Asmat pedalaman Papua yang mengalami transisi dari kehidupan yang tradisional ke kehidupan yang modern. Ekologi suku ini berubah seiring dengan perubahan pola hidup mereka yang mulai mengenal uang dan sistem hidup modern.

7. *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merepresentasikan kemiskinan dan keterbelakangan sosial budaya yang dialami masyarakat Belitung karena sistem penambangan yang dikuasai oleh konglomerat Jakarta. Penduduk lokal hanya menjadi kuli pabrik. Kehidupan yang kontras antara staff perusahaan PT Timah yang mewah dengan para kuli di luar 'gedong' mewarnai kehidupan masyarakat Belitung. Stratifikasi sosial dan perbedaan sosial ekonomi diantara penduduk lokal seperti masyarakat Melayu, masyarakat Sawang, pedagang Chinese dll mewarnai dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat Belitung.

Jumlah karya sastra ini akan terus bertambah bertambah apabila kita memasukkan sastra lokal berbahasa daerah seperti sastra Jawa, Sunda, Madura dll menyuarakan isu lokalitas terutama tentang ketidak seimbangan ekosistem, pengrusakan hutan, dilema penduduk lokal antara tradisi dan modernitas. Demikian pula, sastra populer (non-kanon), sastra anak yang mengajak anak-anak mencintai alam dan lingkungan sekitar dll.

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab I dan II, terdapat tiga tahapan yang ditawarkan oleh Glotfelty dan Fromm yaitu:<sup>4</sup>

### 1. Representasi Aspek *Non-Human* dalam Karya Sastra

Tahap pertama adalah melihat penggambaran alam lingkungan, sawah, pedesaan, hutan, laut, pantai, alam liar, hutan lindung, binatang (atau perlakuan terhadap binatang), sungai, gunung, padang sahara atau bahkan lingkungan kota digambarkan dalam satu teks sastra.

---

<sup>4</sup> Teks asli nya sebagai berikut: 1) how nature is represented in literature (the frontier, animals, cities, specific geographical regions, rivers, mountains, deserts, garbage and the body), 2) The important function of consciousness raising as it rediscovers, reissues, and reconsiders the nature, 3) The symbolic construction of species.

Penggambaran alam ini dapat kita temukan pada contoh-contoh karya sastra yang menjadi *sampel* modul pengajaran ini. Dalam novel antropologis *Tewerawut* karya Ani Sekarningsih, kalimat pembuka sudah mengindikasikan kentalnya persoalan ekologis bumi Papua sebagaimana kalimat pembuka di bawah ini:

Namaku Tewerawut. Kata orang, artinya anggrek cantik. Ketika melahirkan aku dibawah pohon Bintang, Endew melihat beberapa utas anggrek sedang berbunga lebat. Bunga itu termasuk jenis langka. Berkelopak merah jingga. Umumnya hidup sebagai epipit di pohon-pohon besar dan dalam keteduhan daun-daun yang lebat. Hutan menjadi semarak dengan warnanya yang semringah itu (Sekarningsih, 3).

Kutipan di atas melukiskan spesies bunga anggrek berwarna merah jingga yang tergolong langka ini dilukiskan tumbuh lebat di hutan pedalaman Papua, memancarkan keindahan dan keteduhan bagi yang memandangnya. Penting juga untuk diteliti bagaimana kutipan dalam teks itu menggambarkan kedekatan masyarakat lokal Papua, terutama suku Asmat dengan alam. Hal ini terlihat dari pemilihan nama penduduk lokal yang menggunakan nama tumbuh-tumbuhan pada nama bayi mereka. Pemilihan nama bunga itu secara langsung menjaga keberlangsungan dan kelestarian spesies tanaman anggrek yang memiliki varietas yang sangat kaya di bumi Papua. Teks tersebut juga secara rinci menggambarkan proses kelahiran perempuan lokal di suku Asmat yang masih melahirkan di hutan, tepatnya di bawah pohon. Proses penamaan bayi juga sangat *natural* yaitu dengan mengabadikan nama pohon yang pertama kali dilihat. Proses pemberian nama bayi berdasarkan suatu peristiwa yang paling berkesan pada saat bayi tersebut dilahirkan merupakan salah satu ritus adat suku Asmat yang dikenal dengan

nama *dorwet*. Prosesi ritus *dorwet* kemudian dilanjutkan ketika ibu si bayi (*Endew*) mendatangi seorang dukun adat (*nDamero*) dan sang dukun mengesahkan nama tersebut secara resmi, yang berarti *Tewerawut* adalah titisan dari roh-roh suci. Pemberian nama bayi dengan nama-nama yang berasal dari lingkungan alam sekitar merupakan penghargaan terhadap alam yang menjadi sumber kehidupan manusia di dalamnya.

Teks di atas juga memperlihatkan upaya penduduk lokal dalam menjaga ekosistem terutama keberadaan hutan dan tumbuh-tumbuhan di dalamnya sebagai bagian hidup mereka sehari-hari yang paling penting. Kecintaan mereka terhadap tumbuh-tumbuhan di dalam hutan menjadikan mereka sebagai bagian yang sejajar dengan alam. Alam, sebagaimana dikemukakan oleh Lawrence Buell (1995: 208) direpresentasikan sebagai *person* yang memiliki posisi sejajar dengan manusia yang lain. Alam bukanlah *the others* (liyan/ yang lain) yang pantas untuk di eksploitasi dan dimarjinalkan.

Dari sisi linguistik, pemilihan nama bunga dengan menggunakan bahasa lokal seperti *Tewerawut* pada saat yang sama menjaga istilah itu dari kepunahan bahasa. Jika kita bandingkan dengan nama *Dahlia*, *Mawar* atau *Lily* yang telah dikenal oleh pembaca sastra Indonesia pada umumnya, nama *Tewerawut*, menyumbang satu kosa kata baru bagi penutur non-Papua. *Tewerawut*, adalah salah satu spesies anggrek langka dan hanya dapat ditemukan di bumi Papua. Pada titik ini, karya Ani Sekarningsih secara etnografis dan literer memberi sumbangan penting baik bagi perkembangan dunia sastra Indonesia, linguistik dan juga keaneka ragaman hayati di tanah air kita. Kutipan lain di bawah ini menggambarkan kondisi geografis suku Asmat:

Wilayah Asmat tidak ubahnya bagai gadis puber yang malu-malu tampil ditengah pesta. Rona wajah perawannya memancarkan getar-

getar daya pikat. Sentimentil namun menyembunyikan kenakalan yang menantang bagi pembangunan (Sekarningsih, 6).

Kalimat di atas secara jernih melukiskan kedekatan alam dengan dunia feminin, yang digambarkan polos dan *nature*. Aspek feminitas digambarkan transenden dengan alam. Frase ‘gadis puber yang malu-malu’, ‘rona wajah perawannya’, ‘sentimentil’ pada kalimat di atas menunjukkan ekologi feminin (*feminine ecology*) yang menekankan keselarasan dan integritas alam dengan feminitas perempuan. Akan tetapi, perlu diperhatikan kalimat berikutnya ‘sentimentil namun menyembunyikan kenakalan yang menantang bagi pembangunan’. Kalimat ini seakan menjadi ‘*warning*’ pembaca untuk tidak dengan simplistik menyamakan alam dengan perempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Karen J. Warren (2000: 28), salah satu sebab terjadinya eksploitasi alam adalah ideologi patriarkhis yang menempatkan alam sebagai perempuan yang di nomor duakan. Alam dan perempuan menjadi *the others*, sementara pembangunan menjadi kata sakti yang akan melibas apapun termasuk alam dan habitatnya. Pembangunan yang seringkali diasosiasikan dengan dunia maskulin yang perkasa menjadi oposisi biner dari ‘gadis puber yang malu-malu’. Kutipan itu juga menciptakan dualitas maskulin dan feminin: alam yang feminin dan pembangunan yang maskulin. Teks *Tewerawut*, dari awal penceritaannya nampak sekali mencoba menggugah kesadaran pembaca akan dualitas *alam (nature)* dan *culture* ini.

Pada tahap pertama, mengkaji representasi alam dapat juga dilakukan dengan meneliti unsur setting (*latar*) sebagaimana yang biasa dilakukan dalam metode pembacaan karya sastra berbasis strukturalisme. Dalam strukturalisme dan *new criticism* yang kita kenal, analisa *setting* selama ini lebih menitik beratkan pada unsur tempat dan



waktu (*where and when*), yang difokuskan pada unsur sosial budaya masyarakat (*human*) dan waktu yang tergambar dalam narasi. Dalam *ecocriticism* sebagaimana dikemukakan dalam Bab I dan II, lensa pengamatan kita perlu diperluas pada unsur *non-human*.

Novel Andrea Hirata, *Laskar Pelangi* dapat mewakili *setting* cerita yang tidak hanya merujuk pada unsur sosial tetapi juga unsur *ecosphere*.

Bagi kami Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa...sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan oleh pohon *filicium* yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, *filicium* memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem (Hirata, 2007: 33).

Demikian harmonisnya ekosistem yang terpusat pada sebatang pohon *filicium* anggota familia *Acacia* ini. Seperti para guru yang mengabdikan di bawahnya, pohon ini tak henti-hentinya menyokong kehidupan sekian banyak spesies. Pada musim hujan ia akan semakin semarak. Puluhan jenis kupu-kupu, belalang sembah, bunglon, lintah, jamur telur beracun, kumbang, capung, ulat bulu, dan ulat daun saling berebutan tempat (Hirata, 2007: 66).

Sebagaimana novel *Tewerawut* karya Ani Sekarningsih, dua kutipan di atas memperlihatkan kesejajaran antara unsur *human* dan *non-human* yang diperlihatkan pengarang dalam melukiskan kehidupan keseharian anak-anak di Belitong. Alam memiliki posisi yang saling melengkapi dengan manusia. Pak Harfan dan Bu Mus sebagai guru yang merupakan tokoh-tokoh teladan mereka memiliki posisi yang vital, mereka menjadi peneduh sebagaimana 'pohon *filicium* memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem'. Penyejajaran

unsur *human* dan *non-human* secara pada saat yang sama membingkai teks secara keseluruhan yang berpihak pada kelestarian ekosistem. Hubungan *non-human* dan *human* bukanlah hubungan yang dualistis-dikotomis tetapi hubungan yang integral holistik.

Dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, penggambaran alam terutama condong cahaya matahari telah menjadi bagian keseharian si tokoh utama, Laila, yang menjadi pedoman sehari-hari dalam menunaikan shalat lima waktu. Sebuah integritas yang indah antara manusia dan alam sebagaimana kutipan berikut ini:

Perempuan itu mencukupkan pekerjaannya setiba asar. Meski tidak ada azan. Cuma camar yang sesekali berseru dari langit. Ketika kecil sampai remaja ia biasa sembahyang dan pembagia lima waktu menetap dalam kesadarannya seperti jam matahari. Ia bisa merasakan condong cahaya (Utami, 13).

## 2. Gugatan Terhadap Perubahan Ekologis

Tahap kedua dalam mengaplikasikan *ecocriticism* adalah mengkaji bagaimana isu-isu lingkungan atau ekologi ditampilkan dengan cara yang berbeda. Misalnya, alam digambarkan tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni umat manusia. Perubahan ekologis ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Misalnya, masuknya nilai-nilai baru seperti teknologi, kapitalisme, punahnya pengetahuan lokal dan juga pembangunan yang tidak berorientasi kepada kelestarian lingkungan. Krisis ekologis, sebagaimana krisis politik dan ekonomi global banyak disebabkan oleh adanya ketidakadilan. Penghancuran alam yang mengutamakan keuntungan (*profit*) dan kemajuan (*progress*) seringkali menjadi sebab utama ketidakseimbangan ekosistem.

Mencari faktor-faktor penyebab adanya kerusakan ekosistem yang terepresentasikan dalam karya sastra adalah langkah kedua dalam menggunakan *ecocriticism*.

Pada tahap kedua ini, analisa lebih mendetail karena akan menganalisa tokoh-tokoh utama dengan pandangan mereka tentang lingkungan. Dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, misalnya, persoalan yang muncul adalah kegagalan proyek PIR (Perkebunan inti rakyat) di Sei Kumbang yang menjadi salah satu proyek andalan pada zaman Orde Baru. Kegagalan proyek yang dimulai tahun 1976 ini berawal dari kurang bersihnya pembukaan lahan sehingga menyebabkan sisa-sisa tanggul pepohonan hutan masih menyimpan kapang akar putih. Akibatnya, akar tunggang pohon karet melunak dan busuk dihisap cendawan itu. Untuk mengatasi kegagalan perkebunan ini, para petani menanam ketela diantara jajaran karet sebagai pengganti makanan sehari-hari. Akan tetapi, umbi-umbian itu justru menjadi sarana penyebaran kapang. Sementara PTP menolak bertanggung jawab untuk memusnahkan kapang itu sehingga petani semakin menderita karena terjerat utang kepada tengkulak. Dalam situasi yang kritis ini, tokoh Wisanggeni mencari solusi dengan mengajari penduduk lokal menyelamatkan ratusan pohon-pohon yang belum terserang jamur, mencukil akarnya sampai habis dan membakarnya sehingga kapang itu hangus. Novel ini pada dasarnya menggugat pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang seringkali justru membawa kesengsaraan dan kemiskinan kepada para petani.

Dalam karya yang lain seperti *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza, sungai yang sebelumnya menjadi sumber kehidupan suku Sakai justru menjadi malapetaka ketika hujan lebat membuat sungai meluap dan menghalau rumah-rumah rakit mereka.

Sepanjang usianya yang tahun ini sudah mencapai tiga puluh tahun itu, Bondang tidak pernah beranjak dari sungai ini. Dan setiap tahun ia

melihat sungai itu meluap. Tapi banjir tahun ini jauh lebih besar dan dahsyat dari tahun-tahun sebelumnya. Air sungai melimpah ke tebing dan merendam daratan di kiri-kanannya...Dan menurut taksiran Bondang banjir tahun ini akan berlangsung lama melihat curah hujan yang luar biasa dalam beberapa hari ini (Amanriza, 42).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa alam (*nature*) tidak selalu direpresentasikan sebagai sesuatu yang selalu indah tetapi bisa juga liar dan ganas sebagaimana alam tropis dalam *Laskar Pelangi*.

Perubahan ekstrem suhu adalah konsekuensi geografis pulau kecil yang dikelilingi samudra. Karena itu kemarau di kemarau di kampung kami menjadi sangat tidak menyenangkan. Kepekatan oksigen menyebabkan tubuh cepat lelah dan mata cepat mengantuk (Hirata, 2007: 178).

Unsur lain yang juga penting untuk diteliti adalah latar belakang penulis/pengarang karena pengarang yang konsisten dengan isu ekologi akan selalu mengangkat persoalan lingkungan yang terjadi disekelilingnya. Dalam konteks budaya Indonesia, semakin banyak pengarang dari berbagai daerah yang mengangkat isu tentang lingkungan, akan semakin baik bagi upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia. Pengarang yang memiliki komitmen terhadap lingkungan akan nampak dari karya-karya yang mereka hasilkan. Ediruslan Pe Amanriza adalah salah satu contoh yang baik pengarang yang memiliki komitmen yang kuat terhadap isu kelestarian alam, khususnya di Riau.

Ediruslan Pe Amanriza lahir di Bagansiapi-api, Rokanhilir, Riau, pada 17 Agustus 1947. Ia memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) dan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) Bagansiapi-api. Tahun 1961, ia masuk SHD di Medan, meskipun tidak selesai. Tahun 1962, ia pindah sekolah ke SKMA Bogor, juga tidak selesai. Pada tahun yang sama, ia meneruskan sekolahnya di salah satu SMA di Bandung sampai tamat. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di FHPM Universitas Padjadjaran, Bandung, hingga 1969, namun juga tidak sampai selesai.

Ediruslan banyak terlibat dalam berbagai aktivitas sosial-politik dan kesenian. Ia pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Riau dari Partai Golkar, menjadi dosen di Fakultas Sastra Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, sekjen dan kemudian ketua umum Dewan Kesenian Riau (DKR), ketua harian Yayasan Lembaga Adat Seni Raja Ali Haji (Bandar Serai), Pekanbaru, dan sebagainya. Sebagai seorang jurnalis, Ediruslan pernah menjadi koresponden Majalah Topik dan Tempo (Jakarta), kemudian aktif di Surat Kabar Mingguan Genta (Pekanbaru) sebelum akhirnya mendirikan koran sendiri, Tabloid Azam (Pekanbaru).

Karya-karyanya dalam bentuk kumpulan puisi, antara lain, *Vogabon* (1975), *Surat-suratku kepada GN* (1981), *Nyanyian Wangkang* (1999), sebuah antologi bersama penyair Taufik Ikram Jamil, *Antara Mihrab dan Bukit Kawin* (1992). Sedangkan karya-karya dalam bentuk roman atau novel antara lain *Di Bawah Matahari, Taman, Jakarta di Manakah Sri, Ke Langit* (1993), *Jembatan (Kekasih Sampai Jauh), Perang Bagan, dan Stasiun di Kaki Bukit*. Tiga romannya, *Nakhoda Koyan* (1977), *Panggil Aku Sakai* (1987), dan *Dikalahkan Sang Sapurba* (2000), memenangi Sayembara Mengarang Roman DKJ, masing-masing untuk juara I, I, dan II. Satu-satunya kumpulan cerpennya yaitu *Renungkanlah Markasan* (DKR, 1997). Dua novelnya, *Jakarta di Manakah Sri dan Di Bawah Matahari*, diterbitkan di Kualalumpur, Malaysia, sementara roman-romannya

yang lainnya diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta. Esei-esainya yang sudah dibukukan adalah *Kita dari Pedih Yang Sama* (1999) dan *Aduh, Riau Dilanggar Todak*. Atas karya dan jasa-jasanya bagi seni dan budaya, Ediruslan Pe Amanriza telah mendapatkan penghargaan *Anugerah Sagang* kategori Seniman Terbaik Pilihan Sagang dari Yayasan Sagang (1998) dan *Seniman Pemangku Negeri (SPN)* dari Dewan Kesenian Riau.

*Panggil Aku Sakai* adalah karya *masterpiece* Ediruslan Pe Amanriza yang memenangkan penghargaan Penulisan Naskah Roman di Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1986. Diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1987 dan mengalami cetak ulang beberapa kali, novel ini dengan kritis merepresentasikan perlawanan masyarakat suku terasing yaitu suku Sakai di Riau-Sumatera terhadap pembangunan hutan yang tidak berbasis pada kearifan lokal masyarakat setempat.

Berikut adalah ringkasan *Panggil Aku Sakai* yang menunjukkan dilema suku Sakai dalam menghadapi pola hihup baru yang tidak gampang mereka pahami. Ediruslan Pe Amanriza mengangkat persoalan ekologis yang tidak terpisahkan dari persoalan lain terutama ekonomi dan sosial budaya suku Sakai.

*Panggil Aku Sakai* mengisahkan tentang dilema kehidupan masyarakat suku Sakai yang dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung kepada sungai. Batin Bandaro, kepala suku Sakai dengan gigih mencoba mengubah pola kehidupan rakyatnya terutama untuk meninggalkan pemukiman yang tergantung pada sungai dan beralih ke daratan dengan berkebun dan menggarap sawah. Upaya Batin Bandaro untuk mengubah cara berpikir masyarakat Sakai mendapatkan tantangan dari Bondang, seorang tokoh muda yang selama ini menjadi panutan masyarakat. Bondang meyakini bahwa kebudayaan dan peradaban Sakai yang berpusat di sungai adalah yang terbaik. Pandangan Bondang

berubah ketika pada suatu hari pemukiman suku Sakai diterjang banjir bandang. Bondang dan istrinya, Dayang akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumahnya di sungai dan mengikuti ajakan Batin Bandaro untuk membuka lahan bersama penduduk Sakai yang lain. Akan tetapi, Batin Bandaro memiliki rencana lain dibalik keinginannya untuk memindahkan masyarakat Sakai. Bandaro ingin mendapatkan keuntungan dengan mengundang Tuan Lim, seorang pengusaha perkayuan yang berencana mendirikan usaha kilang papan dengan melibatkan penduduk lokal. Ketika Bondang akhirnya sukses memanen sawahnya hingga menghasilkan berlumbung-lumbung padi, penduduk Sakai yang lain mengikuti jejaknya. Mereka memutuskan berhenti menjadi buruh pembuat jalan raya apalagi ketika Tuan Lim telah membatalkan maksudnya untuk mendirikan kilang papan di daerah itu. Dibalik semua perubahan pola hidup itu, Bondang secara konsisten tetap mengajak rakyatnya untuk melestarikan tradisi kesenian Sakai. Kehidupan suku Sakai secara perlahan menuju modernitas. Akan tetapi, semua itu harus mereka bayar mahal. Hutan belukar telah ditebang beratus-ratus hektar luasnya untuk persiapan pembukaan lahan perumahan dan pertanian. Proyek raksasa ini adalah untuk area transmigrasi penduduk yang berasal dari Jawa. Kedatangan para transmigran ini disambut penduduk lokal dengan suka cita. Mereka berharap para transmigran mentransfer ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan penduduk lokal. Bondang-pun diangkat sebagai kepala desa yang baru menggantikan Batin Bandaro. Akan tetapi, tidak mudah bagi Bondang untuk beradaptasi dengan modernitas dan pola kehidupan yang dibawa oleh para transmigran. Bondang mengalami dilema karena ia tetap yakin bahwa kebudayaan Sakai adalah yang terbaik. Ia menolak dipanggil dengan sebutan 'bapak' yang baginya terasa asing, Bondang juga membangun parit di sekeliling desa agar suku Sakai tetap

murni dan bebas dari pengaruh asing. Bondang ingin dikenal dan diperlakukan sebagai orang Sakai, tanpa embel-embel yang lain.

### 3. Konstruksi Ideologis Teks

Tahapan ketiga pembacaan karya sastra melalui pendekatan *ecocriticism* adalah melihat operasi ideologis yang terjadi dalam satu karya sastra. Dalam hampir semua karya yang menjadi *sampel* penelitian ini, para pengarang memiliki perhatian dan komitmen yang kuat untuk menjaga kelestarian alam. Dengan cara dan pola ungkap yang berbeda, mereka secara kritis menyuarakan ajakan untuk merawat alam, menjaga keseimbangan ekosistem. Menghargai alam berarti mengakui eksistensi hak hidup setiap makhluk sebagai subyek yang otonom demi kedamaian dan kesejahteraan di muka bumi.

Untuk menemukan ideologi suatu teks dalam penelitian berbasis *ecocentric reading, symbolic construction* yang dipakai oleh pengarang dalam melukiskan tentang persoalan ekologis dapat menjadi salah satu cara untuk mengkaji ideologi teks. Dalam *Saman* karya Ayu Utami, perjuangan tokoh Saman atau Wisanggeni dalam upayanya membantu petani di Sei Kumbang dan keterlibatannya sebagai mantan seorang pastor adalah bagian dari pencariannya akan makna seorang manusia. Kutipan di bawah ini secara tepat mewakili bagaimana tokoh Wis memandang arti perjuangannya di tengah kehidupannya bersama para petani:

Sudah tiga bulan ia berkenalan dengan perkebunan karet ini. Ia telah merasa menjadi salah satu dari pohon-pohon yang berjajar condong itu, yang dibalik kulit kayunya mengalir nadi-nadi lateks, yang menetes dari batang-batang coklat keputihan yang bercarut dan tersayat. Kerap ia memproyeksikan dirinya sebagai pokok karet yang



dilukai, dan lukanya yang perih mengalirkan getah, dan getah itu menghidupi orang-orang yang mengambilnya. Getah penebusan, setidaknya bagi Upi (Utami, 80).

Penggunaan frasa 'Ia telah merasa menjadi salah satu dari pohon-pohon yang berjajar condong itu' dapat dimaknai bahwa keseluruhan hidup Wis adalah menjadi satu dengan alam. Dari alam ia berasal dan kepada alam lah ia mengembalikan semua yang dimiliki untuk kesejahteraan sesama manusia. Menjadi 'getah' bagi semua orang yang membutuhkan uluran tangannya.

Hal yang sama dapat juga ditemukan dalam *Panggil Aku Sakai*. Novel ini seakan menjadi ajakan bagi suku Sakai untuk menanggalkan keterisolasiannya dan menuju kehidupan baru tanpa harus membuang kearifan ekologis yang telah menjadi bagian dari peradaban mereka selama ini.

Dan kini setelah sekian tahun tinggal di desa pemukiman ini, apalagi setelah kendali dan tali teraju suku itu berada di tangannya, ia sangat merasakan betapa bergunanya kemajuan. Betapa bergunanya peradaban baru tanpa ia kehilangan dan merusak peradaban bangsanya sendiri. Alangkah terlambatnya ia menyadari hal itu. Dayang sadar lebih awal. Ternyata pikirannya jauh lebih maju dari Bondang (Amanriza, 89).

Sementara itu, dalam *Tewerawut*, teks yang pada bagian awal banyak menggambarkan sisi etnografis wilayah Asmat yang eksotis, semakin terancam oleh para pendatang dan ideologi 'kemajuan' yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan mereka. Tradisi leluhur Asmat yang sangat memuja dan menghargai hutan rusak karena pemerintah dan juga para pendatang tidak memiliki basis ekologis yang jelas.

Datangnya sekolah dan masuknya pedagang-pedagang dan perusahaan penebangan kayu, dan akhir-akhir ini pemburu-pemburu kayu gaharu, ternyata menjadi momok yang penuh ancaman dahsyat bagi tatanan sosial masyarakat (Sekarningsih, 2003).

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab I dan II, *ecocriticism* merupakan pendekatan interdisipliner yang memadukan beberapa pendekatan lain. Jika isu lingkungan dipadukan dengan pendekatan filsafat maka seringkali dinamakan *deep ecology*, sedangkan jika dipadukan dengan feminisme menjadi *ecofeminism*. Dari beberapa karya yang menjadi *sampel* penelitian ini, isu lingkungan banyak yang berkaitan dengan persoalan gender.

Dalam karya *Tewerawut, Panggil Aku Sakai*, misalnya terlihat bagaimana perempuan tidak memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam hal pengelolaan lingkungan hidup.

### ***Ecofeminism***

*Ecofeminism* adalah sebuah ideologi yang membangun teori dan praktik berdasarkan pandangan bahwa terdapat hubungan yang erat antara isu lingkungan dan gender. Opresi terhadap alam diyakini berkaitan dengan opresi terhadap perempuan. Karen J Warren (2000: 28) menyatakan bahwa opresi patriarki terhadap alam dan perempuan disebabkan oleh pandangan bahwa alam/perempuan adalah sesuatu yang feminin, tidak berdaya dan pantas untuk dikuasai. Politik *othering* ini didasarkan pada cara berpikir maskulin bahwa alam = perempuan. Dari sisi linguistik, perempuan selalu di 'alamkan', atau di 'feminin-kan'. Misalnya dalam bahasa Indonesia, frasa yang dipakai dalam menggambarkan hubungan antara alam dan femininitas seperti 'tanah yang

digarap', bumi yang dikuasai, hutan yang diperkosa, atau laporan di dunia kepolisian yang menyebutkan 'menggagahi gadis' dll yang menunjukkan bias maskulin. Proses penguasaan terhadap alam dan perempuan tergambar dengan jelas dari sisi linguistik.

Etika ekofeminis berupaya menyingkirkan pandangan yang maskulin yang berorientasi pada model-model penguasaan atau dominasi. Menyamakan perempuan dengan alam, pada dasarnya ibarat pisau bermata dua. Perempuan dan alam 'disanjung' dan pada saat yang sama 'ditindas' (Arivia, 2002).

Marginalitas perempuan dan pandangan yang bias laki-laki tercermin kuat dalam beberapa karya. Dalam *Tewerawut dan Panggil Aku Sakai*, perempuan tidak memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan adat dalam kaitannya dengan pengelolaan alam.

Beberapa penduduk yang hadir malam itu di rumah Bondang juga ikut terdiam. Dayang yang selama tadi mendengarkan percakapan mereka dari dapur, sangat iba mendengar permohonan Batin tua itu. Tapi hanya rasa kasihan itu sajalah yang dapat diberikan Dayang kepada kepala sukunya. Lebih dari itu tidak mungkin bisa. Dia seorang perempuan. Dalam kerapatan adat, suara perempuan bukan saja tidak didengar, tapi mereka malah tidak diundang (Amanriza, 81).

Dayang terdiam. Dia tidak berani lagi membuka mulutnya. Dan selalu seperti itu bila Bondang sudah memperingatkannya. Dayang benar-benar patuh pada suaminya. Patuh kepada adat dan tradisi yang berlaku di kaumnya bahwa kaum wanita tidak usah turut campur terlalu banyak dalam urusan persukuan. Terlalu banyak yang ingin diketahuinya. Terlalu banyak yang ingin ditanyakannya. Tapi Bondang melarangnya. Karena adat juga tidak membenarkannya. Dia kini hanya terdiam (Amanriza, 83).

Sesuatu yang menyadarkan bahwa selama ini sebagai seorang perempuan Asmat aku tidak pernah dibiasakan mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan sejelas-jelasnya. Hanya kaum lelaki yang boleh membuat pernyataan dan memutuskan. Kaum perempuan dibiasakan harus patuh dan tidak membantah (Sekarningsih, 16).

Kutipan di atas secara jelas menempatkan perempuan sebagai *the other* yang harus patuh, pasif, dan tunduk sepenuhnya kepada keputusan yang digariskan laki-laki. Helene Cisoux (via Tong, 1998: 199) menyatakan pandangan yang bias maskulin bersumber dari cara berpikir yang dikotomis dimana laki-laki adalah yang aktif, kultural dan penentu keputusan. Oleh sebab itu, ekofeminis menawarkan pola hubungan yang emansipatoris daripada pola hubungan yang dikotomis-dualistik. Etika ekofeminis menggaris bawahi bahwa ada hubungan kekuasaan yang tidak adil, adanya model relasi yang didominasi dalam wacana lingkungan hidup yang sama persis dengan wacana perempuan (Arivia, 2002). Dengan demikian, ekofeminisme menawarkan pendekatan yang humanistik bahwa penindasan dan marginalitas terhadap alam dan juga perempuan sudah saatnya dihentikan untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan sejahtera.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sastra Indonesia modern telah banyak merepresentasikan realitas yang sarat nilai kearifan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Tujuh (7) karya yang menjadi *sampel* penelitian ini memiliki nada (tone) yang berbeda. Secara tematis, ke tujuh karya lebih banyak merepresentasikan persoalan ekologis terutama yang berkaitan dengan perubahan pola hidup lama dengan pola hidup modern, sementara penduduk lokal belum siap untuk menerima nilai-nilai baru. Perubahan ini sangat berdampak pada persoalan ekologis mereka sehari-hari. Ketergusuran penduduk lokal dalam mengelola alam yang sebelumnya sangat menjunjung *ecological wisdom* nampak dalam *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza, *Tewerawut* karya Ani Sekarningsih, dan *Saman* karya Ayu Utami. Dalam karya-karya ini pembangunan dan *culture* ditampilkan sebagai paham yang berciri maskulin sedangkan alam (*nature*) ditampilkan sebagai sesuatu yang feminin.

Pada karya yang lain seperti *Laskar Pelangi*, *Gadis Pantai*, oposisi biner *culture* dan *nature* terulang kembali. Teks menampilkan keindahan alam sebelum kebudayaan manusia mengubah dan merusaknya. Bahasa yang dipakai menunjukkan hal tersebut terutama dengan menampilkan alam sebagai sesuatu yang sejajar dengan manusia (*personhood*).

Ciri lain yang nampak dalam semua karya adalah kecenderungan untuk menampilkan posisi perempuan yang tidak mendapatkan hak-hak yang setara dengan laki-laki dalam pengelolaan alam. Dalam *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza dan *Tewerawut* karya Ani Sekarningsih, perempuan tidak boleh terlibat dalam musyawarah adat yang menjadi domain laki-laki. Akan tetapi, tokoh-tokoh perempuan tersebut justru memiliki peran sebagai agen perubahan dalam upaya mereka menciptakan kelestarian lingkungan dengan cara mereka sendiri.

Dengan demikian, memperkenalkan *ecocriticism* bagi para guru SMA penting dan mendesak untuk dilakukan karena karya sastra Indonesia Modern sangat kaya dalam merepresentasikan tentang persoalan ekologis. Diselenggarakannya pelatihan bagi guru-guru SMA diharapkan akan memotivasi para guru untuk memperkenalkan pentingnya lingkungan kepada anak didik mereka sejak dini.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, ada beberapa hal yang dapat menjadi saran dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

- **Pertama:** kritik sastra berperspektif lingkungan (*ecocriticism*) berpotensi untuk menjadi kurikulum nasional jika para guru dan anak didiknya tidak terlalu dibebani oleh target untuk semata-mata mendapatkan nilai tinggi UNAS. Sebagaimana yang terjadi dalam pelaksanaan UNAS pada tahun-tahun sebelumnya, Bahasa Indonesia menjadi salah satu komponen mata pelajaran UNAS. Realitas yang terjadi adalah, para guru dan siswa terlalu terforsir untuk mendapatkan nilai setinggi-tingginya sehingga para guru tidak memiliki ruang untuk memodifikasi metode pengajaran terutama dalam pengajaran sastra Indonesia. Akibatnya, apresiasi terhadap karya sastra menjadi sangat terbatas sehingga menutup peluang untuk menggunakan metode pengajaran kritik sastra yang baru seperti kritik sastra berperspektif lingkungan (*ecocriticism*).
- **Kedua:** bagi para dosen dan peneliti sastra, mengembangkan kritik sastra berperspektif lingkungan (*ecocriticism*) sangat terbuka lebar dan menjadi bidang kajian yang belum disentuh para peneliti dan kritikus kita selama ini. Pengajaran sastra dengan berperspektif lingkungan akan menjadi salah satu alternatif yang menantang.
- **Ketiga:** Departemen pendidikan nasional hendaknya membuka peluang terciptanya sebuah pengajaran yang lebih inovatif dan membawa perbaikan bagi upaya penyelamatan lingkungan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, Ediruslan Pe. 1995. *Panggil Aku Sakai*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Berry, Peter. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Culture Today*.  
Manchester and New York: Palgrave.
- Buell, Lawrence. Wei, Qingqi. 2004. "Making a Dialogue on Chinese American Ecocriticism: An Interview with Prof. Lawrence Buell." *Literature and Art Studies* (Wenyi Yanjiu) 1 : 64–70.
- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. London: Harvard University Press.
- Cokinos, C. 2004. "What is ecocriticism?" [ASLE Home Page, URL <http://www.asle.umn.edu>]
- Culler, Jonathan. 2000. *Literary Theory A Very Short Introduction*. London: Oxford Press.
- Diamond, Jared. 2005. *Collapse: How Societies Choose to Fail or Survive*. London: Viking Press.
- Elgin, Don D. 1985. *The Comedy of the Fantastic Ecological Perspectives on the Fantasy Novel (Contributions to the Study of Science Fiction and Fantasy)*. New York: Greenwood Press.
- Glotfelty, Cheryll dan Harold From (eds). 1996. *The Ecocriticism Reader*. Athens: The University of Georgia Press.
- Glotfelty, C. 2003. "A Guided Tour of Ecocriticism, with Excursions to Catherland."  
*Cather Studies*.
- Hirata, Andrea. 2007. *Laskar Pelangi*. Jogjakarta: Bentang
- Kerridge, Richard. 2006. "Ecocriticism and Environmentalism" dalam Patricia Waugh (ed) *Literary Theory and Criticism*. New Delhi: Oxford University Press.

- Kompas. 2009. *Ekspedisi Tanah Papua: Terasing di Negeri Sendiri*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Gray. Rockwell 1989. "Autobiographical Memory and Sense of Place," *Essays on the Essay: Redefining the Genre*, ed. Alexander Burrum. Athens: University of Georgia Press, 1989.
- Guerin, W. L. , E. Labor, L. Morgan , J. C. Reesman. &J. R. Willingham. 1998. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. Oxford Press.
- Showalter, Elaine. 2003. *Teaching Literature*. Oxford: Blackwell Publication
- Suparian. Parsudi. 1995. *Orang Sakai di Riau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Toer, Pramoedya Ananta. 1987. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1993. *Arus Balik*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: Gramedia.
- Warren, Karen J. 2000. *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What it is and Why it Matters*. Boston: Rowman& Litterfield.
- Showalter, Elaine. 2003. *Teaching Literature*. Oxford: Blackwell Publication.
- Stafford, William. "Having Become a Writer: Some Reflections," *Northwest Review* , 13.3 (1973).
- Worster. D. 1993. *The Wealth of Nature: Environmental History and the Ecological Imagination*. New York: Oxford University Press.



**Lampiran 1**

**Daftar Pertanyaan kepada peserta pelatihan  
Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Karya Sastra (*Ecocriticism*)**

1. Sejauh ini, pernahkah Anda melakukan penelitian yang berkaitan dengan persoalan ekologis?
2. Menurut Anda, isu lingkungan cukup mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah dan masyarakat Indonesia secara umum?
3. Dari karya-karya sastra yang Anda baca dan juga penelitian yang telah Anda lakukan, persoalan ekologis yang mana yang paling sering diangkat? (misalnya, isu polusi air/tanah/udara, penebangan hutan, transisi sistem perkebunan/pertanian tradisional dengan sistem modern, hilangnya kearifan lokal dalam sistem pengelolaan lingkungan dll)
4. Pernahkah Anda mencoba menggunakan pendekatan *ecocentric reading* dalam menganalisa karya sastra?
5. Apakah alam (*nature*) digambarkan sebagai ekosistem yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat?
6. Mengapa para pengarang mengangkat isu-isu diatas? Adakah fungsi estetik dan ideologis yang ingin disampaikan kepada pembaca?
7. Adakah konstruksi simbolik (*symbolic construction*) yang Anda temukan dalam karya sastra yang Anda baca?
8. Bagaimana bahasa yang dipakai oleh pengarang ketika menggambarkan tentang persoalan lingkungan?
9. Menurut Anda, apakah hubungan antara alam (*nature*) dengan budaya (*culture*)?
10. Adakah hubungan antara isu ekologis dan gender?

## Lampiran 2

Ia masih ingat waktu tong-tong bambo kepala kampung bertalu tanpa hentinya sampai bayi terakhir dapat dilarikan dari kampung yang terkepung maut. Dan dalam gelap itu daun – daun kelapa tua beterbangan cari kepala manusia menjadi korbannya. Waktu penduduk kampung pulang ke tempatnya, tak sebatang rumput pun tinggal berdiri. Batang - batang kelapa sifang melintang memagari pantai. Batang kelapa bapak sendiri tinggal satu yang baru saja berbuah, begitu rendah, rasanya bisa dijolok begitu mudah. Tapi seluruh buahnya telah jadi coklat dan dua minggu kemudian pada rontok. Busuk isinya. Pada waktu itulah ia menderita kelaparan. Tak kurang dari seminggu. Tebat – tebat lenyap dan tanggul - tanggulnya hilang tanpa bekas. Tak seekor bibit bandeng tinggal di tempatnya. Tapi kelaparan waktu itu hanya kelaparan karena tak makan beras-jagung. Setidak – tidaknyalaut masih memberi makan, kerang – kerangan panjang, kepiting dan ganggang laut. (Toer, 29-30)

Malam gelap gulita waku itu. Bintang - bintang bertabur di langit hitam. Ia berdiri lama – lama di tengah – tengah pelataran/. Bibirnya menggeletar di malam gelap itu membisikkan do'a syukur. Wajah manusia – manusia tercinta ganti - berganti muncul dalam bayangannya. Wajah manusia – manusia yang tak punya sesuatu pun untuk diberikan, kecuali tenaga, kasih sayang dan ikan. Ah bapak, bapak. Kita ini, ia masih ingat kata – kata bapak pada malam sebelum ia diberangkatkan ke kota, kita ini biar hidup dua belas kali di dunia, tidak bisa kumpulkan duit buat beli barang – barang yang terdapat dalam hanya satu kamar orang – orang kota. Laut memang luas tak dapat terkuras, kaya tiada terbatas, tapi kerja kita yang memang hina tiada berharga. Besok kau mulai tinggal di kota, 'nduk, jadi bini seorang pembesar. Kau Cuma buka mulut, dan semua kau mau akan berbaris datang kepadamu. Kau tinggal pilih. Ah bapak. Bapak. Itulah dunia yang kau tawarkan padaku, dunia serba gampang, Cuma hati juga yang berat buat dibuka, meski tinggal memilih dan tinggal meminta. (Toer, 113-114)

## B. DAFTAR ARTIKEL ILMIAH

**PERSOALAN LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA MODERN:  
PENDEKATAN KRITIK SASTRA BERPERSPEKTIF LINGKUNGAN  
(*ECOCRITICISM*)**

Oleh:

Edi Dwi Riyanto, Maimunah, Diah Ariani Arimbi,

Penelitian ini akan mengkaji representasi persoalan lingkungan dalam karya sastra Indonesia modern dengan menggunakan pendekatan *ecocriticism* atau *green studies*. Sejauh ini, kritik sastra yang mengkaji karya sastra dari persepektif ekologis tidak pernah dipakai dalam kurikulum pengajaran sastra baik di tingkat Sekolah Menengah Atas ataupun Universitas. Karya sastra sebagai hasil refleksi semangat zaman (*zeitgeist*) secara hipotetik merepresentasikan realitas yang sarat nilai kearifan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Manusia, dalam pandangan mereka, sebagai bagian dari alam harus memandang dirinya sebagai entitas yang sejajar dengan alam, bukan menguasai dan mengeksploitasinya. Oleh sebab itu, *ecocriticism* bertujuan mentransformasi dunia menjadi lebih sehat dan harmonis. Dalam metode analisisnya, *ecocriticism* mengkaji persoalan keadilan lingkungan (*environmental justice*) dengan mengaitkannya dengan persoalan politik, ekonomi, gender, ras dan kolonialisme yang menyebabkan ketidakadilan lingkungan. Ketidakadilan ini, dengan kata lain adalah produk dari struktur ekonomi dan politik yang akhirnya menyebabkan ekosistem menjadi tidak seimbang.

Karya sastra yang akan menjadi sampel penelitian ini adalah *Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza, *Tewerawut* karya Ani Sekarningsih dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dua pertanyaan utama penelitian ini adalah (1) bagaimana persoalan lingkungan ditampilkan pengarang dan solusi apa yang mereka tawarkan dalam menjaga keseimbangan ekosistem (2) adakah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipakai dalam menyelesaikan persoalan keadilan lingkungan (*environmental justice*). Teori yang akan dipakai adalah *ecocriticism* atau *green studies* yang dikemukakan oleh Cheryl Glotfelty dan Harold Fromm.

**Keywords:** Lingkungan hidup, *ecocriticism* atau *green studies*, kearifan lokal (*local wisdom*)

DAFTAR HADIR

Pelatihan "Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Kritik Sastra Berperspektif Lingkungan (Ecocriticism)"

FIB UNAIR, 24 OKTOBER 2009

(Mohon Nama dan Gelar ditulis Lengkap dan Jelas)

| Nama                               | Instansi              | Email/Hp     | Tanda Tangan |
|------------------------------------|-----------------------|--------------|--------------|
| Mangul L. Toruan, S.Pd             | SMAN 17 Korusi        | 081220293940 | 1            |
| MG. Ika Yuliasuti, S.Pd            | SMAN St. Louis 1      | 081332337339 | 2            |
| TUPARI TRI WIKHYUDIENPOSOLO - S.Pd |                       | 081332635333 | 3            |
| Dwi Laily Sukmawati, S.Pd          | Balai Bahasa Surabaya | 081332138188 | 4            |
| Naila Nilofar, S.S                 | " "                   | 08123010134  | 5            |
| Nur Seto S. Ag                     | " "                   | 081306130909 | 6            |
| MASHURI, S.S.                      | " "                   | 081331333131 | 7            |
| Elis Indriati, S.Pd                | SMAN 19 Sby           | 031-72330069 | 8            |
| MULIK IDAYATI, S.Pd, MM            | SMAN 19 Sby           | 081231575419 | 9            |
| Ekowati Sulistyowati, S.Pd         | SMAN 19 Sby           | 081330144273 | 10           |
| Dra. PUJJI RAHANU                  | SMAN 12 Sby           | 081371953708 | 11           |
| Endang Rukmini                     | SMAN 17 Sby           | 085730117662 | 12           |
| Dra. SOERYANIK                     | SMAN 2 Sby            | 085850092805 | 13           |
| Yulia Amir, S.Pd                   | SMAN 7 Sby            | 081330570187 | 14           |
| Dra. Kristina                      | SMAN 11 Sby           | 0818525538   | 15           |
| BIBIT SUPA IMI, S.Pd.              | SMAN 11 Sby           | 081332687069 | 16           |
| Dra. Sri Amimi                     | SMAN 15 Sby           | 08165470771  | 17           |
| Sri Wahyuni, S.Pd                  | SMAN 15 Sby           | 081331001331 | 18           |
| Dhan Wisnu Hagni                   | SMAN 4 Sby            | 081357894775 | 19           |
| Drs. Sayidul Ilah                  | SMAN 4 Sby            | 085732384857 | 20           |
| Robiah A. S.Pd                     | SMAN 6 Sby            | 0818511741   | 21           |
| GRIN S.Pd                          | SMAN 4 Sby            | 084357699904 | 22           |
| HARTUTI, M. Pd                     | SMAN 6 Sby            | 081803040311 | 23           |
| UMMUL INAYAH S.Pd                  | SMAN 12 Sby           | 081803168068 | 24           |
| TEGUH HARJONO                      | SMAN 17 Sby           | 08155282989  | 25           |

| No | Nama              | Instansi        | Email/Hp              | Tanda Tangan |
|----|-------------------|-----------------|-----------------------|--------------|
| 1  | Yulhin Sanglewah  | Balai BHS Sby   |                       | 1            |
| 2  | HERO PATRICKO     | BALAI BHS SBY   |                       | 2            |
| 3  | Muhammad          | SMA Al 9 Sby    | 081330 477 313        | 3            |
| 4  | Sri Wahjuni       | ---             | 081 331 700 557       | 4            |
| 5  | Winda Yuh         | ---             | 08563141559           | 5            |
| 6  | Muniaty           | SMA M. 13       | 031.71.997662         | 6            |
| 7  | Titik Suharyati   | ---             | 081 332 808 733       | 7            |
| 8  | SARIANIK          | SUMAN 7         | 081 703 416 486       | 8            |
| 9  | SRI PAMOLARSIH    | SMA N 21        | 081 551 829 85        | 9            |
| 10 | Hariani           | SMA N 7         | 085631 62 743         | 10           |
| 11 | Sri warti         | SMA I BKL       | 031-3096 948          | 11           |
| 12 | Saryomah          | SMA I BKL       | 71454219              | 12           |
| 13 | Marduli           | Mugyo           | 0813 98 385 08 34 795 | 13           |
| 14 | Sriyono           | Chigyo          | 081329785 981         | 14           |
| 15 | Suci              | ---             | 081357401820          | 15           |
| 16 | Sri Andrija       | SMA 21          | 081 331 670 535       | 16           |
| 17 | Dwi Susilawingsih | SMA Kr. Petra 2 | 088/94/2896           | 17           |
| 18 | Titik Riyati      | SMA Kr. Petra 2 | 3899685               | 18           |
| 19 | Siti Muahine      | SMA 6 Sby       | 031 700 18702         | 19           |
| 20 | Kusbandi          | SMA 13          | 081 330 358 583       | 20           |
| 21 |                   |                 |                       | 21           |
| 22 |                   |                 |                       | 22           |
| 23 |                   |                 |                       | 23           |
| 24 |                   |                 |                       | 24           |
| 25 |                   |                 |                       | 25           |

DAFTAR HADIR

Pelatihan "Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Kritik Sastra Berperspektif Lingkungan (Ecocriticism)"

FIB UNAIR, 24 OKTOBER 2009

(Mohon Nama dan Gelar ditulis Lengkap dan Jelas)

| No | Nama            | Instansi  | Email/Hp                   | Tanda Tangan |
|----|-----------------|-----------|----------------------------|--------------|
| 1  | Laylia Palmasih | AJ Unair  | lia-liocag@yahoo.com       | 1            |
| 2  | Hesti Widy A    | Aj Unair  | dy_dy_miez@yahoo.com       | 2            |
| 3  | Nunuk Purwanti  | Aj Unair  | ni_nunu@yahoo.com          | 3            |
| 4  | DEA AUDY ANDARU | AJ. UNAIR | dyhndr@yahoo.com           | 4            |
| 5  | Dian Diyah .P   | AJ UNAIR  | thesalicious@yahoo.co.id   | 5            |
| 6  | Tatrien Y       | "         | cute_yuri01@yahoo.co.id    | 6            |
| 7  | Claudia S.      | "         | claudia@ambnaga.co.id      | 7            |
| 8  | Ratna Dwi S     | "         | savitri.ratnadwi@gmail.com | 8            |
| 9  | Novi Widayanti  | "         | mickey88classic@yahoo.com  | 9            |
| 10 | Mita. Yuliani   | "         | isyarametabon@yahoo.com    | 10           |
| 11 | Alia Bahalwan   | AJ UNAIR  | al14place@ymail.com        | 11           |
| 12 | Yuni Afifah     | AJ UNAIR  | afifah_14@yahoo.com        | 12           |
| 13 | Deody. Permana  | AJ unair  | tworjwers@plasa.com        | 13           |
| 14 | Imaniar         | AJ unair  | 085648641435               | 14           |
| 15 | Riskianti KM    | AJ Unair  | nriskianti@yahoo.com       | 15           |
| 16 |                 |           |                            | 16           |
| 17 |                 |           |                            | 17           |
| 18 |                 |           |                            | 18           |
| 19 |                 |           |                            | 19           |
| 20 |                 |           |                            | 20           |
| 21 |                 |           |                            | 21           |
| 22 |                 |           |                            | 22           |
| 23 |                 |           |                            | 23           |
| 24 |                 |           |                            | 24           |
| 25 |                 |           |                            | 25           |

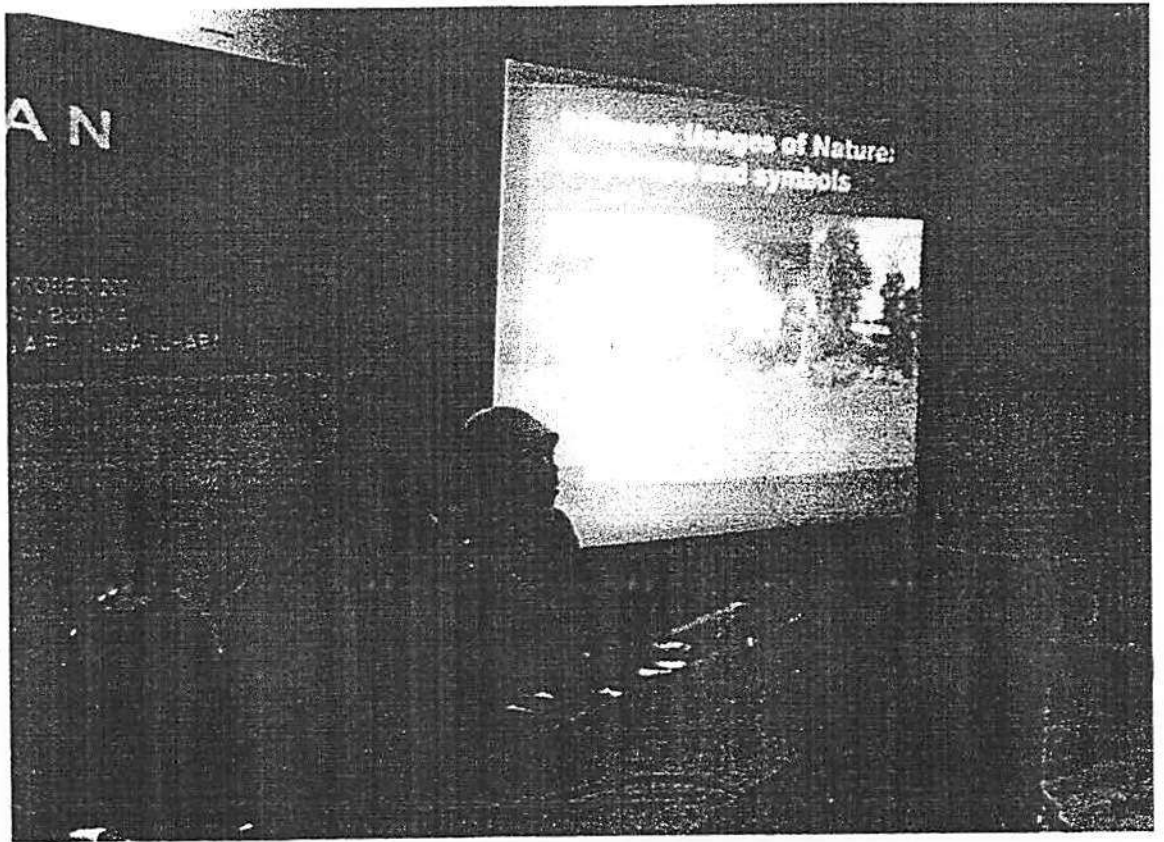
**FOTO DOKUMENTASI  
PELATIHAN KRITIK SASTRA BERPERSPEKTIF LINGKUNGAN  
(ECOCRITICSIM)**

**FIB UNAIR, 24 OKTOBER 2009**

**Gambar 1: Susana Pelatihan di Ruang Sidang FIB Unair yang diikuti guru-guru SMA se-Surabaya dan Madura, Peneliti dari Balai Bahasa dan Dosen Perguruan Tinggi.**



Gambar 2: Peneliti ketika menjadi narasumber dalam pelatihan





**Gambar 3: Peserta yang antusias pada acara pelatihan**

